KONSEP IKHLAS DALAM ALQURAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Tafsir Hadis

Oleh :

BADRUDIN
NIM. E63207029

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS K U-2010 025 TH
No REG : U-2010/TH/025
ASAL BUKU :
TANGGAL :

JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA
2010

GADJAHBELANG
8439407-5953789

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KONSEP IKHLAS DALAM ALQURAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Tafsir Hadis

Oleh :

BADRUDIN
NIM. E63207029

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS K U-2010 025 TH
No REG : U-2010/TH/025
ASAL BUKU :
TANGGAL :

JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA
2010

GADJAHBELANG
8439407-5953789

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SURABAYA

Skripsi oleh Badrudin

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 17 Juni 2010

Pembimbing

DRS. FADJRUL HAKAM CHOZIN

NIP. 195907061982031005

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Badrudin ini telah dipertahankan di depan

Tim penguji skripsi

Surabaya, 21 Juli 2010

Mengesahkan,

Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan

Dr. H. Ma'sum Nuralim, M.Ag
NIP. 196009141989031001

Ketua

Drs. Fadjrul Hakam Chozin
NIP. 195907061982031005

Sekretaris

Mutamakkin Billa, Lc. M.Ag
NIP. 197709192009011007

Penguji I

Dr. H. Moh. Thohir Aruf, M.Ag
NIP. 194503091982031000

Penguji II

Dr. Abd. Chalik, M.Ag
NIP. 197306272000031002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana pemaknaan ikhlas dalam Alquran, dan bagaimana implementasi ikhlas dalam kehidupan. Dalam menjawab permasalahan tersebut peneliti ini bersifat penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan analisis data (*date analysis*) untuk menganalisis makna ikhlas dan implementasi ikhlas.

Sesuai dengan masalah tersebut, data primer yang digunakan berasal dari Alquran dan terjemahnya. Sedangkan data skunder berasal dari karya M Quraish Shihab tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan ikhlas, yaitu: *Tafsĩr al-Misbãh*, *Tafsĩr al-Nũr* karya M Hasbi Ash-Shiddiqey, *Tafsĩr al-Azhãr* karya Hamka. dan buku-buku yang ditulis orang lain tentang ikhlas, serta data-data pendukung yang relevan dengan penelitian ini.

Dalam masalah ikhlas Para mufassir dan ulama bervariasi dalam mendefinisikan ikhlas, namun hakikat dari definisi-definisi mereka adalah sama. Diantara mufassir (M Quraish Shihab) mendefinisikan bahwa ikhlas adalah sesuatu yang bersih, suci, dan murni dari segala noda, tidak bercampur dengan yang selainnya, ibarat susu. Mukhlis adalah orang-orang pilihan yang melakukan perbuatan dengan jujur, dan tanggung jawab, melakukan segala sesuatu dengan tulus pengabdiannya lagi suci murni semata-mata mencari keridhaan Allah SWT dan menjadikan tujuan hanyalah untuk Allah SWT tatkala beribadah. ikhlas ialah sesuainya perbuatan seorang hamba antara lahir dan batin.

Ikhlas itu tidak terbatas dalam perkara ibadah semata, seperti shalat, puasa, zakat, membaca Alquran, haji, dan amal-amal ibadah lainnya. Tapi keikhlasan juga menyangkut amalan-amalan yang berhubungan dengan muamalah (pergaulan sosial). Maka hati dan wajah hanya diarahkan kepada Allah SWT semata bukan kepada manusia. Ikhlas dapat membedakan suatu amal dari aib, bagaikan susu yang dapat memisahkan dirinya dari kotoran dan darah.

Ikhlas juga mempunyai kesamaan karakteristik dengan model-model perilaku profesionalaisme. Dalam diri seorang beriman, konsep keikhlasan dan profesionalisme idealnya dapat bertemu karena agama mensyaratkan ikhlas sebagai landasan setiap pekerjaan atau (perbuatan) dan agama pula yang menyatakan, bahwa muslim yang baik adalah mereka yang bekerja dengan sebaik-baiknya (*itqan*). Dalam bahasa lain, *itqan* adalah professional.

Kata Kunci: Alquran, Ikhlas dan Profesionalisme.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ii

PENGESAHAN SKRIPSI iii

ABSTRAK iv

KATA PENGANTAR v

DAFTAR ISI ix

PERSEMBAHAN xii

MOTTO xiii

PEDOMAN TRANSLITERASI xiv

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 8

C. Batasan Masalah 9

D. Rumusan Masalah 9

E. Penegasan Judul 9

F. Tujuan Penelitian 10

G. Manfaat Penelitian 11

H. Telaah Pustaka 11

I. Metode Penelitian 13

J. Sistematika Penulisan 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN FATIN SUNAN AMPEL SURABAYA

BAB II: PENGERTIAN IKHLAS DAN PROFESIONALISME

A. Pengertian dan Karakteristik Ikhlas 17

1. Definisi Ikhlas 17

2. Syarat Ikhlas 23

3. Ciri-ciri Ikhlas 24

B. Pengertian dan Karakteristik Profesionalisme 27

1. Definisi Profesionalisme 27

2. Syarat Profesionalisme 30

3. Ciri-ciri Profesionalisme 32

BAB III: PENAFSIRAN AYAT IKHLAS DALAM ALQURAN

A. Penyajian *Maudhu'i* Ayat Ikhlas 35

1. Klasifikasi ayat *makki* dan *madani* 35

2. Klasifikasi ayat Ikhlas dalam Alquran 37

B. Penafsiran Ayat Ikhlas 44

1. Ikhlas bermakna bersih, murni, enak, ibarat susu 44

2. Manusia pilihan 53

3. Memperoleh taufik 56

4. Bersih dari dosa tidak diazab 58

5. Memurnikan ketaatan kepada Allah SWT semata 61

6. Orang yang khusus 67

7. Berakhlak mulia 71

BAB IV: PROFESIONALISME SEBAGAI BENTUK IMPLEMENTASI IKHLAS

A. Penafsiran ayat ikhlas 75

B. Relevansi ikhlas dan profesionalisme 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V: PENUTUP

A. Simpulan 84

B. Kritik dan Saran 85

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebuah risalah telah diturunkan Allah SWT dengan perantaraan malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW agar disampaikan kepada umat manusia pada empat belas abad yang lalu. Sejak saat itu masa kegelapan dan kejahiliaan yang ada sebelumnya mulai menemukan titik terang, meskipun di awal penyebaran risalah tersebut Nabi mengalami banyak hambatan dan rintangan.

Risalah tersebut adalah Alquran, sebuah kitab suci yang diposisikan paling istimewa dan tertinggi dari kitab-kitab lain oleh umat Islam, karena bisa memberi petunjuk dan kebenaran pada manusia. Kitab ini bukan hanya sebagai bacaan wajib oleh setiap Muslim. Namun, kitab ini juga mengatur pola hidup manusia untuk menemukan jati diri dan mencari kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam Alquran terkandung semua ajaran yang mencakup segala dimensi kehidupan manusia agar dijadikan petunjuk dan rahmat, aturan hukum dan pedoman hidup. Ini berarti semua manusia, khususnya umat Islam harus mematuhi ajaran dan hukum yang ada di dalamnya. Di antara salah satu pedoman hidup yang terdapat dalam Alquran adalah ikhlas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkara ikhlas dalam Islam adalah begitu agung, sehingga seorang Muslim akan diterima peribadahannya bila ia melakukannya dengan ikhlas, dan ia juga harus mengikuti tuntunan peribadahan Rasulullah SAW.

Allah SWT berfirman:

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah SWT dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus.[1]

Ikhlas adalah membersihkan segala kotoran dan sembahan-sembahan selain Allah SWT dalam beribadah kepada-Nya. Bagi yang ikhlas dalam beribadah, maka Allah SWT akan sediakan baginya beberapa keutamaan, seperti diharamkan baginya neraka, dosa-dosanya diampuni, dimasukkan ke dalam surga, derajadnya diangkat, dan lain sebagainya.

Perlu diketahui bahwa hati itu tidak akan merasakan kehidupan, kebahagiaan, dan ketenangan kecuali jika hati itu senantiasa ikhlas karena Allah SWT. Alangkah baiknya jika disampaikan kepada orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk meraih kebahagiaan, tetapi usahanya itu tidak diikuti dengan hati yang ikhlas.

Apabila akal mampu mewujudkan kebahagiaan, tetapi kebahagiaan yang terwujud itu tidak dibarengi dengan hati yang ikhlas karena Allah SWT,

[1]Alquran, 98: 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka kebahagiaan yang diraihnya hanyalah kebahagiaan yang semu, karena orang yang bersangkutan tetap dalam keadaan menderita dan tersiksa.[2]

Imam Ash-Syãhid menuturkan perihal pilar keikhlasan. Adapun yang dimaksud ikhlas adalah sebuah sikap kejiwaan seorang Muslim yang selalu berprinsip bahwa semua amal dan jihadnya adalah karena Allah SWT demi meraih ridha dan kebaikan pahala-Nya, tanpa sedikit pun melihat pada prospek (keduniaan), derajad, pangkat, kedudukan, dan sebagainya. Sangat agungnya perkara ini dalam Islam, bahkan kebanyakan kaum muslimin tidak mengetahuinya atau ia mengetahuinya tapi tidak melakukannya.[3]

Amal perbuatan tanpa niat yang ikhlas adalah riya, dan riya itu sebanding dengan *nifaq*, riya kedudukannya sama dengan durhaka. Ikhlas tanpa kebenaran dan pembuktian laksana debu yang berterbangan diangkasa. Jadi ketika akan melaksanakan aktifitas perlu disertai niat yang murni, sebab dengan itu Allah SWT akan membalasnya dan akan mendapatkan apa yang diniatinya.

Niat yang benar dan diterima adalah niat yang didasarkan murni dan ikhlas karena Allah SWT. Keikhlasan hanya terjadi dalam ketaatan, tidak ada ikhlas dalam urusan yang dimakruhkan oleh-Nya, apalagi diharamkan. Sebagaimana firman Allah SWT:

---

[2]Husain Audah, *Keajaiban Ikhlas* (Yogyakarta: Maktabah al-Hanif, 2007), 3.

[3]Husain Audah, *Ikhlas Syarat Diterimanya Ibadah* (Bogor: Pustaka Ibn Katsīr, 2007), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَآ أَنفَقُوا۟ مَنًّا وَلَآ أَذًى ۙ لَّهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah SWT, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.[4]

Pedoman hidup tersebut adalah beramal hanya mencari ridha Allah SWT yang ditujukan kepada orang-orang mukmin, baik laki-laki maupun perempuan. Di ayat yang lain, juga diterangkan bahwa, mengembalikan segala persoalan kepada Allah SWT ialah ikhlas. Seperti firman Allah:

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن يَأْتِيَهُمُ ٱللَّهُ فِى ظُلَلٍ مِّنَ ٱلْغَمَامِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَقُضِىَ ٱلْأَمْرُ ۚ وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ

Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah SWT dan malaikat (pada hari kiamat) dalam naungan awan, dan diputuskanlah perkaranya. Dan hanya kepada Allah SWT dikembalikan segala urusan (naungan awan bersama malaikat biasanya mendatangkan hujan yang artinya rahmat, tetapi rahmat yang diharap-harapkan itu tidaklah datang melainkan azab Allah SWT-lah yang datang).[5]

Ikhlas adalah menghendaki keridhaan Allah SWT dalam suatu amal, membersihkannya dari segala noda. Tidak ada yang melatarbelakangi suatu amal kecuali karena Allah SWT dan demi hari akhirat. Tidak ada noda yang mencampuri suatu amal, seperti kecenderungan kepada dunia untuk diri sendiri yang nampak maupun yang tersembunyi atau karena syahwat,

---

[4]Alquran, 2: 262.
[5]*Ibid.*, 2: 210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedudukan, harta benda, kebenaran, agar mendapat tempat di hati orang banyak, mencari sanjungan tertentu, karena kesombongan yang terselubung atau karena alasan-alasan lain yang tidak terpuji, yang intinya bukan karena Allah SWT, tetapi karena sesuatu, maka semua ini adalah noda yang mengotori keikhlasan.

Dalam hal ini, Abu Qasim al-Qusyairi berkata: Esakanlah Allah SWT dalam beribadah dengan disertai niat dalam melakukan ketaatan, yaitu hanya berharap kepada Allah SWT saja. Tidak berpura-pura kepada makhluk dan mengharapkan pujian atau supaya disayangi orang lain. Ikhlas adalah membersihkan amal dari pengaruh-pengaruh makhluk.[6]

Rasulullah SAW bersabda:

> Sesungguhnya hamba itu melakukan amal perbuatan yang baik, lalu para malaikat naik dengan membawa lembaran-lembaran amal yang dicap, lalu dihadapan Allah SWT. Maka Dia berfirman: Lipatlah lembaran amal itu, karena sesungguhnya ia tidak menghendaki keridhaan-Ku dengan apa yang ada di dalamnya. Kemudian Dia memanggil malaikat: Tulislah untuknya demikian-demikian, Tulislah untuknya demikian-demikian. Lalu para malaikat bertanya: Sesungguhnya ia tidak berbuat sedikit pun dari yang demikian itu, lalu Allah SWT Berfirman: sesungguhnya ia telah meniatinya.[7]

Sedangkan makna ikhlas yang pokok dan mendasar, telah tertuang dalam Alquran, yaitu firman Allah:

وَإِنَّ لَكُمْ فِي ٱلْأَنْعَٰمِ لَعِبْرَةً ۖ نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهِۦ مِنۢ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَّبَنًا خَالِصًا سَآئِغًا لِّلشَّٰرِبِينَ

---

[6]Habiburrahman An-Nuhi, *Energi Dibalik Hati Ikhlas* (Yogyakarta: Delta Prima, 2009), 14.

[7]Al-Syāfi'i, *Musnād Imām Ahmad bin Hanbal*, Jilid II (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Alamiyah, 1994), 702.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dan pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya.[8]

Pada ayat di atas Allah SWT telah memberikan pelajaran lewat binatang ternak. Betapa dia telah memisahkan susu dari bercampurnya kotoran dan darah, padahal ketiga macam benda tersebut sama-sama berada dalam satu tubuh (perut). Demikian itulah makna ikhlas, yakni sesuatu yang bersih dan murni dari segala campuran. Dikatakan bahwa "madu itu murni" jika sama sekali tidak tercampur dengan campuran dari luar.[9]

Ikhlas itu tidak terbatas dalam perkara ibadah semata, seperti shalat, puasa, zakat, membaca Alquran, haji, dan amal-amal ibadah lainnya. Tapi keikhlasan juga menyangkut amalan-amalan yang berhubungan dengan muamalah (pergaulan sosial). Ketika tersenyum terhadap teman, harus ikhlas. Ketika mengunjungi saudara, harus ikhlas. Ketika meminjamkan kepada saudara barang yang dibutuhkan, itupun harus ikhlas.

Tidaklah semua itu dilakukan kecuali semata-mata karena Allah SWT. Tersenyum kepada teman bukan karena agar dikatakan berbuat baik padanya, tidak pula meminjamkan atau membantu saudara agar kelak suatu saat nanti ketika membutuhkan sesuatu maka akan dibantu olehnya, atau tidak pula karena takut dikatakan sebagai orang yang pelit.

Ikhlas juga mencakup segala keadaan dan kondisi kehidupan manusia. Ikhlas ketika mendapatkan cobaan, ikhlas menderita, ikhlas bahagia, ikhlas beribadah, dan ikhlas-ikhlas yang lainnya. Intinya segala kejadian dan

---

[8]Alquran, 16: 66.
[9]Ahmad Mustafa, *Dahsyatnya ikhlas* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peristiwa hidup ini harus diterima dengan ikhlas. Hingga nanti pada akhirnya harus ikhlas bila suatu saat nanti jiwa ini diambil kembali oleh Allah SWT dalam keadaan sebaik-baiknya.

Ikhlas bisa dipergunakan untuk menggambarkan berbagai *profile* kehidupan manusia, baik dalam segi ibadah, pergaulan sosial, suatu pekerjaan, profesionalisme seseorang, kegiatan sehari-hari serta dalam kondisi dan keadaan apapun.

Ikhlas juga mempunyai kesamaan karakteristik dengan model-model perilaku profesionalaisme. Kerapkali terdengar komentar miring, bahwa jika suatu pekerjaan yang dilakukan atas dasar keikhlasan berarti kurang profesional, sebaliknya pekerjaan yang profesional berarti tidak ikhlas. Keikhlasan secara keliru ditampilkan dalam kerja seadanya atau semampunya dalam arti minimalis, sedangkan profesional dikesankan pekerjaan yang serius tapi serba uang. Tampak kesan, bahwa keduanya (keikhlasan dan profesionalisme) tidak dapat dipertemukan.

Sejatinya, konsep keikhlasan dan profesionalisme adalah dua hal yang berbeda dan tidak perlu dikonfrontasikan. Keduanya perlu dikembangkan dan diterapkan. Keikhlasan mengacu pada lurusnya niat dan harapan untuk mendapatkan ridha Allah SWT atas pekerjaan yang dilakukan, sedangkan profesionalisme mengacu pada ketinggian standar dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelaksanaan suatu pekerjaan, baik standar teknis (prosedur) maupun standar etika.[10]

Dalam diri seorang beriman, konsep keikhlasan dan professionalisme idealnya dapat bertemu, karena agama mensyaratkan ikhlas sebagai landasan setiap pekerjaan atau (perbuatan) dan agama pula yang menyatakan, bahwa Muslim yang baik adalah mereka yang bekerja dengan sebaik-baiknya (*itqan*). Dalam bahasa lain, *itqan* adalah professional.

Berangkat dari berbagai fenomena kehidupan masyarakat abad modern yang terjadi sekarang ini, pada akhirnya menarik minat penulis untuk membahas dan menganalisisnya.

B. Identifikasi Masalah

Untuk memperjelas ruang lingkup pembahasan agar tidak keluar dari alurnya, penelitian ini difokuskan pada konsep dasar kata ikhlas dari ayat-ayat ikhlas dalam Alquran. Akar kata ikhlas berasal dari bahasa arab *khalasha* (خلص) termasuk *fi'il tsulãsi mujarrad* yaitu: *khalasha, yakhlushu, khalashan, makhlashan, khãlishun* (خلص يخلص خلصا و مَخلصا فهو خالص).

Sedangkan kata ikhlas adalah *fi'il tsulãsi mazĩd* dari kata dasar *khalasha* (خلص) menjadi *akhlasha* (أخلص) yaitu: *akhlasha, yukhlishu, ikhlãshan, makhlashan, mukhlishun* (أخلص يخلص إخلاصا و مخلصا فهو مخلِص). Jadi ikhlas adalah masdar dari kata *akhlasha*.

---

[10]http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/18/profesionalisme-kepemimpinan - kepala-sekolah/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Batasan Masalah

Dalam pembahasan ini, karakteristik ikhlas adalah sesuatu yang murni dan bersih. Karena kata ikhlas sendiri diambil dari akar kata *akhlasha* (أخلص) yang berarti memurnikan, menjadi *ikhlãshun* (إخلاص) yang berarti kemurnian atau ketulusan hati.

D. Rumusan Masalah

Dari kerangka latar belakang masalah di atas, agar lebih jelas dan memudahkan operasional penelitian, maka perlu diformulasikan beberapa rumusan permasalahan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaknaan ikhlas dalam Alquran?
2. Bagaimana implementasi ikhlas dalam kehidupan?

E. Penegasan Judul

Untuk mempermudah dan menghindari kesalahpahaman terhadap pokok bahasan skripsi yang berjudul konsep ikhlas dalam Alquran ini, maka perlu diuraikan kata-kata yang di anggap penting antara lain:

Konsep : Ide umum, pengertian, pemikiran, rencana dasar.[11] pendapat (paham), rancangan, cita-cita, makna, dan sebagainya.[12]

Ikhlas : Ikhlas ditinjau dari segi bahasa berasal dari akar kata *khalasha* yang berarti sesuatu yang suci, bersih, dan murni dari segala

---

[11]Pius A Partanto dan Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 362.

[12]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 588.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

campuran.[13] Sedangkan menurut istilah adalah menghendaki terhadap ridha Allah SWT semata dalam suatu amal, membersihkannya dari segala noda, dan tidak mengiringinya dengan pengharapan terhadap ridha dari selain Allah SWT.[14]

Alquran : Kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, ditulis dalam mushaf yang berisikan ayat-ayat tentang akidah, syariah, kisah-kisah, sebagai pedoman hidup dan lain sebagainya. Alquran dari dulu sampai sekarang akan berlaku sepanjang zaman, relevansinya dengan kehidupan umat.

Jadi, yang dimaksud judul ini adalah suatu rancangan besar yang dipergunakan untuk menggambarkan pengertian kemurnian, dalam hal ini berkaitan dengan ibadah, *mu'āmalah* (pergaulan sosial) dan mencakup segala keadaan dan kondisi kehidupan manusia.

F. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pemaknaan ikhlas dalam Alquran.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi ikhlas dalam kehidupan.

---

[13]M Quraishs Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 40.

[14]An-Nuhi, *Energi Dibalik* ..., 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini akan memberikan konsep baru dan sebagai tambahan kajian keilmuan yang berkaitan dengan penafsiran atas ayat-ayat tentang ikhlas dalam Alquran.
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motifasi bagi kaum muslimin dan bagi pembaca agar mengetahui penjelasan ayat-ayat yang berkaitan dengan ikhlas.

H. Telaah Pustaka

Dalam telaah pustaka ini, sebenarnya telah banyak pembahasan yang bertema tentang ikhlas, antara lain:

1. Skripsi di IAIN Sunan Ampel Surabaya yang memuat tema "Ikhlas Menurut Pandangan Alquran" telah ditemukan, yang ditulis oleh Endang Ribut Purwati, tahun 1997, jurusan Tafsir Hadis. Skripsi ini berisi ayat-ayat tentang ikhlas yang berhubungan dengan keesaan Allah SWT dan berhubungan dengan amal perbuatan manusia, dalam menafsirkan hanya fokus menggunakan kitab tafsīr al-Azhār oleh Hamka.
2. Skripsi di IAIN Sunan Ampel Surabaya yang memuat tema "Ikhlas dalam Perspektif Alquran" yang ditulis oleh Zulaikhoh, tahun 2001, jurusan Tafsir Hadis. Skripsi ini membahas tentang makna ikhlas,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kreteria ikhlas dan hikmah ikhlas bagi manusia, konsentrasi dalam tafsĩr al-Mishbãh oleh Quraish Shihab.

3. Buku yang berjudul "Ikhlas Syarat Diterimanya Ibadah" oleh Husain bin 'Audah al-Awayisyah, tahun 2007. Buku ini membahas tentang perintah untuk ikhlas dan peringatan agar menjauhi riya dan syirik.
4. Buku yang berjudul "Keajaiban Ikhlas" oleh Husain 'Audah al-Awayisyah, tahun 2007. Buku ini membahas tentang keselamatan Nabi Yusuf disebabkan keikhlasan dan keutamaan ikhlas dalam beramal.
5. Buku yang berjudul "Dahsyatnya Ikhlas" oleh Mahmud Ahmad Mustafa, tahun 2009. Buku ini hanya mengambil pendapat-pendapat para ulama sufi dan analisis penulis tentang ikhlas.
6. Buku yang berjudul "Energi di Balik Hati Ikhlas" oleh Habiburrahman Al-Nũhi, tahun 2009. Buku ini membahas tentang rahasia amalan para sufi antara lain ikhlas dan tidak memasukkan pendapat para *mufasir*.
7. Buku yang berjudul "Quantum Ikhlas" oleh Muhammad Ramadhan, tahun 2009. Buku ini membahas tentang substansi keikhlasan dan rintangan ikhlas.

Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji makna ikhlas yang pokok dan mendasar yang telah tertuang dalam Alquran dari beberapa ayat-ayat ikhlas, relevansinya dengan karakter professionalisme, sehingga tidak sama dengan penelitian terdahulu, masih orisinil, belum pernah dibahas oleh seseorang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Metode Penelitian

1. Model Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang ikhlas dalam Alquran. Dari data tersebut akan diketahui pendapat beberapa *mufassir* tentang konsep ikhlas.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian kepustakaan, pengumpulan data-datanya diolah melalui penggalian dan penelusuran terhadap kitab-kitab, buku-buku dan catatan lainnya yang memiliki hubungan dan dapat mendukung penelitian ini.

3. Metode Penelitian

Adapun untuk memperoleh wacana tentang ikhlas dalam Alquran diperlukan pula metode:

a. Deskriptif, adalah bersifat menggambarkan, menguraikan sesuatu hal menurut apa adanya atau karangan yang melukiskan sesuatu.[15]

b. Tematik (*maudhu'i*), yang dimaksud metode tematik ialah membahas ayat-ayat Alquran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbãb al-nuzũl,* kosa kata, dan lain sebagainya. Semua dijelaskan secara rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-

[15]Al-Barry, *Kamus Ilmiah* ..., 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari Alquran, hadis, maupun pemikiran rasional.[16]

4. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan yang terdiri dari dua jenis sumber, yakni primer dan sekunder.

a. Sumber primer :

Sumber data primer adalah rujukan utama yang akan dipakai yaitu kitab suci Alquran dan terjemahnya.

b. Sumber sekunder: Demikian halnya menyatakan:

1) Tafsīr *al-Jalālain* karya Jalāluddīn al-Mahalli dan Jalāluddīn al-Suyūthi,
2) Tafsīr *Al-Nūr* karya Hasbi ash-Shiddieqy
3) Tafsīr *Al-Misbāh* karya Quraish Shihab
4) Tafsīr *al-Azhar* karya Hamka
5) Metodologi Penafsiran Alquran karya Nashruddin Baidan
6) Dahsyatnya Ikhlas karya Mahmud Ahmad Mustafa
7) Keajaiban Ikhlas karya Husain Audah
8) Ikhlas Syarat Diterimanya Ibadah karya Husain Audah
9) Energi di Balik Hati Ikhlas karya Habiburrahman an-Nuhi. Dan literatur yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

---

[16]Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang telah diperoleh digunakan sebagai berikut:

a. Induksi : suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan yang bertolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.[17]

b. Deduksi : suatu cara atau jalan yang dipakai untuk memperoleh pengetahuan yang bertolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.[18]

J. Sistematika Penulisan

Dalam memaparkan materi yang akan dibahas dalam penelitian ini, perlu dijabarkan sistematikanya, sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang merupakan gambaran secara umum dari keseluruhan pembahasan skripsi yang mengarah pada inti pembahasan, meliputi: Latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, penegasan judul, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab kedua, landasan teori, membahas tentang: Pengertian dan karakteristik ikhlas dan profesionalisme.

---

[17]Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 57.

[18]Anton Bekker, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius,1990), 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab ketiga, pembahasan tentang deskripsi penelitian, meliputi: Penyajian *maudhu'i* ayat ikhlas dalam Alquran dan penafsiran ayat ikhlas.

Bab keempat, membahas tentang profesionalisme sebagai bentuk implementasi ikhlas, di dalamnya meliputi: Penafsiran ayat ikhlas, dan relevansi ikhlas dan profesionalisme.

Bab kelima berisi penutup, yang di dalamnya mencakup simpulan, kritik dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

IKHLAS DAN PROFESIONALISME

A. Pengertian dan Karakteristik Ikhlas

1. Definisi Ikhlas

Ikhlas ditinjau dari segi bahasa berasal dari *khalasha*,[1] yaitu kata kerja intransitif yang artinya bersih, jernih, murni, suci, atau bisa juga diartikan tidak ternoda (terkena campuran). Ikhlas menurut bahasa adalah sesuatu yang murni yang tidak tercampur dengan hal-hal yang mencampurinya.[2]

Setelah mengalami penambahan huruf menjadi *akhlasha*, maka kata itu berubah menjadi transitif yang berarti membersihkan atau memurnikan. Orang yang membersihkan atau memurnikan dikatakan sebagai *al-mukhlis*, maka, orang yang ikhlas adalah orang yang menjadikan agamanya murni hanya untuk Allah SWT saja dengan menyembah-Nya dan tidak menyekutukan dengan yang lain dan tidak riya dalam beramal.[3]

Sedangkan lawan dari ikhlas adalah *isyrãk*, yang berarti menyekutukan. Ikhlas dan lawannya ini berkenaan dengan tujuan atau niat seseorang. Niat adalah sesuatu yang mengacu kepada berbagai respon bermacam hal yang membangkitkan. Apabila faktor pembangkit

---

[1]Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 359.

[2]Ahmad Mustafa, *Dahsyatnya ikhlas* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), 9.

[3]*Ibid.*, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

amal perbuatan hanya satu, maka perbuatan itu disebut ikhlas dalam kaitannya dengan apa yang diniatkan, yaitu Allah SWT.

Para ulama bervariasi dalam mendefinisikan ikhlas, namun hakikat dari definisi-definisi mereka adalah sama. Di antara mereka adalah Abī Qasimy al-Qusyairi berkata, ikhlas adalah menjadikan tujuan taat satu-satunya hanyalah kepada Allah SWT, dia ingin mendekatkan diri kepada-Nya, bukan untuk mendapat pujian. Ikhlas adalah samanya amalan-amalan seorang hamba antara yang nampak dengan yang di batin.[4]

Hasan al-Banna berkata tentang makna ikhlas, ikhlas adalah seorang saudara Muslim yang bermaksud dengan kata-katanya, amalannya dan jihadnya, seluruhnya hanya kepada Allah SWT, untuk mencari ridha-Nya dan balasan yang baik dari-Nya dengan tanpa melihat kepada suatu keuntungan, bentuk, kedudukan, gelar, harta, sanjungan, pangkat, kemasyhuran, atau maju mundurnya, amalnya terangkat dari kekurangan-kekurangan dan terangkat dari akhlak yang tercela. Dengan demikian ia menjadi tentara aqidah dan *fikrah* dan bukan tentara keinginan.[5]

Ibn Taimiyah berkata, ikhlas adalah amalan hati, dan amalan hati sangat penting. Ini adalah kalimat yang ringkas tentang amalan hati dan amalan hati merupakan dasar keimanan dan sebagai tonggak agama, seperti mencintai Allah SWT dan Rasul-Nya, tawakkal kepada-Nya,

---

[4]Husain Audah, *Keajaiban Ikhlas* (Yogyakarta: Maktabah al-Hanif, 2007), 171.
[5]Ahmad, *Dahsyatnya Ikhlas* ..., 11-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengikhlaskan ibadah karena-Nya, bersyukur kepada-Nya, sabar terhadap keputusan-Nya, takut dan berharap kepada-Nya.

Amalan hati sangat penting dan sangat tinggi nilainya di sisi Allah SWT. Dan yang terpenting dari amalan hati adalah keikhlasan kepada-Nya. Rasulullah SAW bersabda:

> Ingatlah, sesungguhnya di dalam tubuh manusia ada segumpal daging. Apabila ia baik, maka baik pula seluruh tubuhnya, dan apabila ia rusah, maka rusak pula seluruh tubuhnya. Ketahuilah, segumpal daging itu ialah hati.[6]

Dalam hadis lain, Rasulullah SAW juga bersabda:

> Sesungguhnya Allah SWT tidak melihat kepada tubuh kamu dan tidak juga kepada rupa dan harta kamu. Akan tetapi sesungguhnya Dia hanyalah melihat kepada hati kamu (Rasulullah SAW mengisyaratkan dengan jari-jarinya ke dadanya) dan Dia melihat pula kepada amal kamu.[7]

Ibnu Taimiyah juga menegaskan, bahwa ikhlas adalah mereka yang tidak lagi memerhatikan pujian yang keluar dari hati orang lain karena kesucian hatinya terhadap Allah SWT. Orang yang ikhlas adalah orang yang tidak suka terhadap butiran-butiran amalnya terekspos oleh publik.[8]

Zunūn al-Misri mengungkapkan, kesempurnaan sifat ikhlas terdapat dalam kejujuran dan kesabaran dalam ikhlas itu sendiri. Kemudian dia juga menambahkan, keikhlasan dapat diketahui dari tiga hal:

---

[6]Muslim, *Shahīh Muslim*, Jilid V (Bairūt: Dār al-Afāk al-Jadīdah), 50.
[7]*Ibid.*, 16.
[8]Muhammad Ramadhan, *Quantum Ikhlas* (Solo: Abyan, 2009), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. ketika ia mampu memandang antara pujian dan celaan manusia dalam persepsi yang sama.
b. ketika ia mampu meleburkan serta melupakan amalan dalam amalannya.
c. ketika ia mampu melupakan pahala dari amalannya di akhirat kelak.

Yũsuf bin al-Hasan al-Rãzi mengatakan, sesungguhnya yang paling mulia di dunia ini adalah ikhlas. Setelah sekian besar usaha yang telah dikeluarkan untuk mengusir sifat riya dari hatinya, seolah ia tumbuh kembali dengan warna atau bentuk yang lain.

Ikhlas adalah keterampilan (*skill*) penyerahan diri total kepada Tuhan untuk meraih puncak sukses dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.[9] Ikhlas dapat membedakan suatu amal dari aib, bagaikan susu yang dapat memisahkan dirinya dari kotoran dan darah.[10] Ya'qub al-Makfuf berkata, orang yang ikhlas adalah orang menyembunyikan amal kebaikannya sebagaimana ia menyembunyikan amal kejelekannya.[11]

Ikhlas adalah menyerahkan dirinya kepada Allah SWT tidak memandang kepada selainnya. Makna ikhlas yakni sesuatu yang bersih, suci, dan murni dari segala noda, tidak bercampur dengan yang selainnya.

Orang yang ikhlas adalah melakukan segala sesuatu dengan tulus pengabdiannya lagi suci murni semata-mata kepada Allah SWT.

---

[9]Erbe Sentanu, *Quantum Ikhlas Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati* (Jakarta: Gramedia, 2008), 34.

[10]Audah, *Ikhlas Syarat* ..., 235.

[11]Al-Ghazãli, *Ihyã' 'Ulũmuddĩn li Imãm al-Ghazãli*, Jilid IV (Bairũt: Dãr al-Fikr, 2003), 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena siapa yang mengikhlaskan dirinya kepada Allah SWT tidak memandang kepada selainnya. Maka Allah SWT pun akan memilihnya untuk berada di hadirat-Nya sehingga dia di dekatkan oleh-Nya kepada-Nya, dan siapa yang berada di hadirat yang Maha Suci, maka tidak mungkin setan akan menyentuhnya.[12]

Ikhlas adalah melakukan suatu perbuatan murni untuk menunaikan seruan zat yang satu, dan tidak memperdulikan lainnya disertai permohonan dalam melakukan kebaikan dan melakukan aktifitasnya itu.

Kemudian mukhlis ialah orang yang melakukan bebaikan dan mengerjakan kebaikan lalu disertai niat yang ikhlas karena Tuhannya, tidak mengharapkan supaya dilihat dan didengar orang lain serta maksud-maksud lainnya. Termasuk pekerjaan ikhlas adalah agar seorang tidak menambah dalam beribadah dengan ibadah lainnya dengan tujuan selain kepada Allah SWT.[13]

Ikhlas adalah melakukan segala amal perbuatan manusia hanya mencari keridhaan Allah SWT, hanya tunduk patuh kepada-Nya, dan hanya kepada-Nya orang menyembah tidak ada lainnya. Tunduk patuh kepada Allah SWT, maksudnya adalah menyerahkan diri dan melaksanakan segala perintah dan meninggalkan larangan-Nya.[14]

---

[12]M Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 131.

[13]Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr Munīr*, (Bairūt: Dār al-Fikr), 345-346.

[14]Al-Alūsi, *Rūhu al-Ma'ānī*, Jilid 15, (Bairūt: Dār al-Kutub al-Ilmiah), 429.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ikhlas adalah mengandung suatu maksud, yaitu tujuan agama yang murni kepada zat yang satu, yaitu Allah SWT. Kalimat ikhlas sama artinya dengan tauhid, yang berarti menyatukan fikiran, menyatukan tujuan kepada Allah SWT saja. Sedangkan mukhlis adalah orang-orang yang jujur dan murni. Orang-orang yang di dalam dirinya terutama keikhlasan, maka apa saja yang mereka lakukan itu semata untuk mencari keridhaan Allah SWT semata.[15]

Keikhlasan seseorang dapat menguat dan melemah, menebal serta menipis. Ikhlas mempunyai batas minimum sebelum sampai pada puncak kesempurnaannya, yakni teguh dalam keikhlasannya. Dan setiap manusia akan menjalani fase-fasenya tergantung pada kesungguhan masing-masing. Imam al-Nawawi berpendapat, bahkan ikhlas pun membutuhkan sebuah kejujuran, sedangkan kejujuran tidak membutuh-kan apa-apa.

Dari beberapa penjelasan dan paparan di atas, dapat diketahui bahwa keseluruhannya mengarah pada makna, yakni sesuatu yang murni, bersih, suci dan pengharapan terhadap ridha Allah SWT semata dan tidak mengiringinya dengan pengharapan terhadap ridha dari selain-Nya, tawakkal kepada-Nya, bersyukur kepada-Nya, sabar terhadap keputusan-Nya, jujur beramal untuk-Nya, takut dan berharap kepada-Nya. Dengan kata lain, bahwa keterampilan (*skill*) penyerahan diri total kepada Tuhan untuk meraih puncak sukses dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

---

[15]Hamka, *Tafsīr al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hakikat ikhlas itu tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, karena ikhlas tempatnya di hati. Hanya diri seseorang sendiri dan Allah Yang Maha Mengetahui yang tahu apakah ikhlas atau tidak. Ikhlas adalah rahasia yang hanya diketahui oleh pribadi sendiri dan Allah SWT.

2. Syarat Ikhlas

Sebelum mengerjakan segala aktivitas, hendaknya mengetahui secara cermat persyaratan apa saja agar setiap aktivitas itu baru dapat diterima oleh Allah SWT sebagai orang ikhlas. Antara lain:

a. Aktivitas itu harus diniatkan dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT.
b. Pelaku yang melakukan amalan atau aktivitas tersebut ditujukan semata-mata hanya mengharap keridhaan Allah *Azza wa Jalla*, tidak selain-Nya.
c. Amal yang dilakukannya sesuai dengan apa yang ditetapkan dan disyariatkan oleh Allah SWT.
d. Hendaknya aktivitas yang dilakukan tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan Rasul dalam sunnahnya.[16]
e. Menjalankan syariat agama dengan ikhlas.
f. Menguasai Alquran dengan *kaffah*.
g. Benar-benar mengetahui kehendak Allah SWT.

[16]Husain Audah, *Keajaiban Ikhlas* (Yogyakarta: Maktabah al-Hanif, 2007), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Pelaku dalam menjalankan aktivitas tersebut tidak riya, ujub dan mencerca serta sombong.[17]

i. Aktivitas yang dilakukan tersebut berupa amal yang shalih, bukan yang dimakruhkan apalagi diharamkan.[18]

Dari paparan tersebut dapat diketahui bahwa syarat ikhlas yaitu segala aktivitas dilakukan dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT dan sesuai dengan agama atau syariat Rasulullah SAW.

3. Ciri-ciri Ikhlas

Ikhlas memiliki tanda dan ciri-ciri yang banyak, yang nampak pada kehidupan dan perilaku orang ikhlas. Hal itu bisa dilihat olehnya dan orang lain. Di antaranya adalah:

a. *Syuhrah* (takut terhadap ketenaran)

Orang yang takut terhadap ketenaran dan tersebarnya citra baik dirinya serta kualitas agamanya, khususnya jika ia termasuk orang yang gemar memberi, meyakini bahwa amal yang diterima Allah *'Azza wa Jalla* adalah yang tersembunyi tidak dipamerkan. Bahwasanya manusia jika tertutup ketenarannya, ia hanya meniatkannya untuk Allah SWT semata, Dialah yang akan mencukupkannya, bukan manusia.[19]

---

[17]Aris Gunawan Hasyim, *RLQ A Revolutionery way in Learning Quran*, (Surabaya: Graha Pustaka Media Utama, 2007), 229.

[18]Husain Audah, *Ikhlas Syarat Diterimanya Ibadah* (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2007), 8.

[19]Habiburrahman An-Nuhi, *Energi Dibalik Hati Ikhlas* (Yogyakarta: Delta Prima, 2009), 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Senantiasa beramal dan bersungguh-sungguh dalam beramal, baik dalam keadaan sendiri atau bersama orang banyak, baik ada pujian ataupun celaan.[20]

c. Menuduh diri sendiri

Sesungguhnya seorang yang mukhlis selalu menuduh dirinya masih lalai dalam pengabdian kepada Allah *'Azza wa Jalla*, sedikit menunaikan kewajiban, tidak menjaga hatinya dengan keterpedayaan amalnya, dan *'ujiib* (bangga atau kagum) dengan diri sendiri. Justru ia takut kejelekannya tidak diampuni, kebaikannya tidak diterima. Sebagian orang-orang shalih menangis dengan tangisan yang keras.[21]

d. Tetap beramal baik menjadi pemimpin atau prajurit

konsisten dengan amal shalih, baik ketika menjadi pemimpin atau prajurit. Pada kedua posisi itu ia senantiasa mencari ridha Tuhannya, mengabdi pada dakwah-Nya, dan membela risalah-Nya.[22]

e. Mengutamakan amal yang tersembunyi. Ia harus lebih mencintai amal yang tersembunyi daripada amal yang terang-terangan dan melahirkan ketenaran.

---

[20]http://www.choe.freejoomlas.com/index.php?option=com_content&task=view&id=6& Itemid=9

[21]An-Nuhi, *Energi Dibalik* ..., 109.

[22]*Ibid.*, 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Mengharap ridha Allah SWT sebelum ridha manusia

Tidak pernah tergoda untuk mendapatkan ridha manusia, jika kemudian Allah murka. Sebab manusia itu memiliki perbedaan yang sangat besar, dalam perasaan mereka, pada pemikiran, kecenderungan, tujuan-tujuan dan metode. Maka, mengejar ridha manusia adalah tujuan yang tidak pernah tercapai, dan tuntutan yang tidak bisa dikabulkan.[23]

g. Cinta dan benci karena Allah SWT.

Menjadikan rasa benci dan cinta, taat dan menolak, ridha dan marah, harus karena Allah SWT semata dan agama-Nya. Bukan karena diri atau kepentingan-kepentingan pribadinya. Tidaklah berperilaku seperti kaum oportunis munafik yang telah Allah SWT cela.[24]

h. Terjaga dari segala yang diharamkan Allah SWT, baik dalam keadaan bersama manusia atau jauh dari mereka.

i. Ikhlas ada saat seseorang merasa gembira jika kawan dan kerabatnya memiliki kelebihan.[25]

Dari paparan tersebut dapat diketahui bahwa, keikhlasan hadir bila takut akan popularitas, keikhlasan hadir ketika mengakui bahwa dirinya punya banyak kekurangan, seseorang lebih cenderung untuk menyembunyikan amal kebajikan, seseorang mengutamakan keridhaan

---

[23]An-Nuhi, *Energi Dibalik* ..., 112.
[24]*Ibid.*, 112.
[25]http://www.choe.freejoomlas.com/index.php?option=com_content&task=view&id=6& Itemid=9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah SWT daripada keridhaan manusia, dan senantiasa bersungguh-sungguh dalam beramal, baik dalam keadaan sendiri atau bersama orang banyak, baik ada pujian ataupun celaan.

B. Pengertian dan Karakteristik Profesionalisme

1. Definisi profesionalisme

Kata Profesional berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Dengan kata lain, pekerjaan yang bersifat professional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.[26]

Profesionalisme adalah kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian sesseorang. Profesionalisme menurut Mohamad Surya adalah sebutan yang mengacu pada sikap mental dalam bentuk komitmen dari para anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionlanya.

Sudarwan Danin mendefinisikan bahwa, Profesionalisme adalah komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus-menerus mengembangkan strategi-

[26]Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya itu. Kemudian Freidson mengemukakan bahwa, yang dimaksud dengan profesionalisme adalah sebagai komitmen untuk ide-ide professional dan karir.[27]

Menurut Dictionary of Edukation:

> *profession is an accupation usually involving relatively long and specialized preparation on the level of higher education and governed by its own code of ethic; profession is one who has acquired a learned skill and conforms to ethical standar of the profession in which he practice to skill.*[28]

Profesi adalah pekerjaan yang biasanya melibatkan (meliputi) panjang waktu yang relatif, adanya persiapan khusus atas pendidikan yang lebih tinggi, dan diatur oleh kode etik sendiri. Profesi adalah seorang yang mencapai keterampilan khusus dan konfermasi kepada etika dasar dari profesi yang dipergunakan pada keterampilan.

Mc Cully juga mengatakan:

> *Profession is a vocation in which professed knowledge of some department of learning or science is used its application to the affairs of other or in the practice of an art founded upon it.*[29]

Profesi adalah bidang pekerjaan yang menyatakan pengetahuan beberapa bidang atau pengetahuan khusus yang menyatakan keahliannya dalam hubungan dengan yang lainnya atau dalam praktek kesenian yang bersumber darinya.

---

[27]http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/18/profesionalisme-kepemimpinan-kepala-sekolah/

[28]Uzer Usman, *Menjadi Guru* ..., 22.

[29]*Ibid.*, 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (ketrampilan, kejujuran dan sebagainya) tertentu. Profesional adalah: Bersangkutan dengan profesi, memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya. Dari pengertian itu tersirat bahwa dalam profesi digunakan teknik dan prosedur intelektual yang harus dipelajari secara sengaja, sehingga dapat diterapkan untuk kemaslahatan orang lain.[30]

Dalam kaitan ini seorang pekerja profesional dapat dibedakan dari seorang amatir walaupun sama-sama menguasai sejumlah teknik dan prosedur kerja tertentu, seorang pekerja profesional harus memiliki *informed responsiveness* "ketanggapan yang berlandaskan kearifan" terhadap implikasi kemasyarakatan atas objek kerjanya. Dengan perkataan lain, seorang pekerja profesional memiliki filosofi untuk menyikapi dan melaksanakan pekerjaannya.

Jadi, profesionalisme adalah suatu bentuk komitmen para anggota suatu profesi untuk selalu meningkatkan dan mengembangkan kompetensinya yang bertujuan agar kualitas keprofesionalannya dapat tercapai secara berkesinambungan.[31]

Dari pengertian dan paparan tersebut dapat diketahui bahwa suatu pekerjaan yang bersifat professional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan

---

[30]Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 14.

[31]*Ibid.*, 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi kepentingan umum. Atas dasar pengertian ini, ternyata pekerjaan professional berbeda dengan pekerjaan lainnya karena suatu profesi memerlukan kemampuan dan keahlian khusus, terpilih dalam melaksanakan profesinya.

2. Syarat Profesionalisme

Ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu pekerjaan agar disebut sebagai profesi, yaitu:

a. Panggilan hidup yang sepenuh waktu. Profesi adalah pekerjaan yang menjadi panggilan hidup seseorang yang dilakukan sepenuhnya serta berlangsung untuk jangka waktu yang lama, bahkan seumur hidup.

b. Pengetahuan dan kecakapan atau keahlian. Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan atas dasar pengetahuan dan kecakapan atau keahlian yang khusus dipelajari.

c. Kebakuan yang universal. Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan menurut teori, prinsip, prosedur dan anggapan dasar yang sudah baku secara umum (universal) sehingga dapat dijadikan pegangan atau pedoman dalam pemberian pelayanan terhadap mereka yang membutuhkan.[32]

d. Pengabdian. Profesi adalah sebagai pengabdian pada masyarakat bukan untuk mencari keuntungan secara material atau finansial bagi diri sendiri.

---

[32]Nurdin, *Guru Profesional* ..., 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Kecakapan diagnostik dan kopetensi aplikatif. Profesi adalah pekerjaan yang mengandung unsur-unsur kecakapan diagnostik dan kopetensi aplikatif terhadap orang atau lembaga yang dilayani.

f. Kode etik. Profesi adalah pekerjaan yang mempunyai kode etik yaitu norma-norma tertentu sebagai pegangan yang dihargai oleh masyarakat.

g. Klien. Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan untuk melayani mereka yang membutuhkan pelayanan (klien) yang pasti dan jelas subjeknya.[33]

Sedangkan Glickman, menegaskan bahwa seseorang akan bekerja secara profesional bilamana orang tersebut memiliki kemampuan (*ability*) dan motivasi (*motivation*). Maksudnya adalah seseorang akan bekerja secara profesional bilamana memiliki kemampuan kerja yang tinggi dan kesungguhan hati untuk mengerjakan sebaik-baiknya. Sebaliknya, seseorang tidak akan bekerja secara profesional bilamana hanya memenuhi salah satu di antara dua persyaratan di atas.[34]

Profesional mempunyai makna ahli (*ekspert*) tanggungjawab (*resposibility*), baik tanggungjawab intelektual maupun tanggungjawab moral dan memiliki rasa kesejawatan. Makna profesional dapat dipandang dari tiga dimensi, yaitu: *Ekspert*/ahli, rasa tanggungjawab, dan

---

[33]*Ibid.*, 16.

[34]Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rasa kesejawatan.[35] Rasulullah SAW juga pernah mengingatkan, bila suatu urusan diserahkan pada bukan ahlinya, tunggu saja saat kehancurannya.[36]

Dari paparan tersebut dapat diketahui bahwa profesional adalah pekerjaan yang menjadi panggilan hidup seseorang yang dilakukan sepenuhnya, sebagai pengabdian pada masyarakat bukan untuk mencari keuntungan secara material atau finansial bagi diri sendiri, dan pekerjaan yang dilakukan atas dasar kejujuran, kesabaran, rasa tanggungjawab pengetahuan serta kecakapan atau keahlian yang khusus dipelajari.

3. Ciri-ciri Profesionalisme

Ada beberapa ciri-ciri yang bisa ditengarai sebagai petunjuk atau indikator untuk melihat tingkat profesionalitas seseorang, yaitu:

a. Penguasaan ilmu pengetahuan seseorang dibidang tertentu, dan ketekunan mengikuti perkembangan ilmu yang dikuasai.
b. Kemampuan seseorang dalam menerapkan ilmu yang dikuasai, khususnya yang berguna bagi kepentingan sesama.
c. Ketaatan dalam melaksanakan dan menjunjung tinggi etika keilmuan, serta kemampuannya untuk memahami dan menghormati nilai-nilai sosial yang berlaku dilingkungannya.

---

[35]Piet A. Sahertian, *Profil Pendidik Profesional* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 29-30.

[36]Al-Bukhāri, *al-Jāmi' al-Shahīh al-Bukhāri*, Juz IV, (Bairūt: Dār Ibnu Katsīr, 1987), 2382.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Besarnya rasa tanggungjawab terhadap Tuhan, bangsa dan negara, masyarakat, keluarga, serta diri sendiri atas segala tindak lanjut dan perilaku dalam mengemban tugas berkaitan dengan penugasan dan penerapan bidang ilmu yang dimiliki.[37]

Demikian pula Maister, dia telah mengatakan bahwa, ciri-ciri profesionalisme sejati adalah:

a. Bangga pada pekerjaannya, dan menunjukkan komitmen pribadi pada kualitas.
b. Berusaha meraih tanggung jawab.
c. Mengantisipasi, tidak menunggu perintah, dan mereka menunjukkan inisiatif.
d. Mengerjakan apa yang perlu dikerjakan untuk merampungkan tugas.
e. Melibatkan diri secara aktif dan tidak sekedar bertahan pada peran yang telah ditetapkan untuk mereka.
f. Selalu mencari cara untuk membuat berbagai hal menjadi lebih mudah bagi orang yang mereka layani.
g. Ingin belajar sebanyak mungkin mengenai bisnis orang-orang yang mereka layani.
h. Benar-benar mendengarkan kebutuhan orang-orang yang dilayani.
i. Belajar memahami dan berfikir seperti orang-orang yang mereka layani sehingga bisa mewakili mereka ketika orang-orang itu tidak ada di tempat.

---

[37]http://herianto.wordpress.com/2008/08/05/ikhlas-3-dan-profesionalisme/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

j. Jujur, bisa dipercaya dan setia.

k. Terbuka pada kritik-kritik yang membangun mengenai cara meningkatkan diri.[38]

Pada umumnya orang memberi arti sempit terhadap pengertian profesional. Profesional sering diartikan sebagai suatu keterampilan teknis yang dimiliki seseorang. Padahal profesional mengandung makna yang lebih luas dari hanya berkualitas tinggi dalam hal teknis.[39]

Jadi, betapa pun tingginya kemampuan seseorang ia tidak akan bekerja secara profesional apabila tidak memiliki motivasi kerja yang tinggi. Sebaliknya, betapa pun tingginya kerja seseorang ia tidak akan sempurna dalam menyelesaikan tugas-tugas dan pekerjaannya, bilamana tidak didukung oleh kemampuan serta kesungguhan.

Dari paparan tersebut dapat diketahui, bahwa orang yang profesional itu selalu mencari cara untuk membuat berbagai hal menjadi lebih mudah, taat menjalankan perintah dan tugas sebaik-baiknya, jujur, bisa dipercaya dan setia. Serta besarnya rasa tanggungjawab terhadap Tuhan, bangsa dan negara, masyarakat, keluarga, diri sendiri atas segala tindak lanjut dan perilaku dalam mengemban tugas berkaitan dengan penerapan bidang ilmu yang dimiliki.

---

[38]http://thelittlelifegallery.blogspot.com/2009/07/apa-sebenarnya-profesionalismeitu.html.

[39]*Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENAFSIRAN AYAT IKHLAS DALAM ALQURAN

A. Penyajian *Maudhu'i* Ayat Tentang Ikhlas

1. Klasifikasi ayat *makki* dan *madani*

Para ulama begitu tertarik untuk menyelidiki surat-surat *makki* dan *madani*. Mereka meneliti Alquran ayat demi ayat dan surat demi surat, untuk ditertibkan sesuai dengan *nuzūl*nya, dengan memperhatikan waktu, tempat, dan pola kalimat.

Cara demikian merupakan ketentuan cermat yang memberikan kepada peneliti objektif, gambaran mengenai penyelidikan ilmiah tentang ilmu *makki* dan *madani*. Dan itu pula sikap ulama dalam melakukan pembahasan-pembahasan dalam aspek kajian Alquran lainnya.[1]

Alquran yang diturunkan di Makkah kira-kira 19/30 dan Alquran yang diturunkan di Madīnah kira-kira 11/30. Dan semuanya terdiri dari seratus empat belas. Permulaannya al-Fātihah dan akhirnya an-Nās. Dua puluh tiga dari seratus empat belas, demikian menurut kata yang kuat, diturunkan di Madīnah dan yang selainnya diturunkan di Makkah.

Apabila diperiksa dalam al-Mushāf dan memperhatikan keterangan-keterangan yang terdapat dipermukaan tiap-tiap surat, maka

[1]Mannā' Khalīl al-Qattān, *Studi Ilmu-Ilmu Quran* (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2007), 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

nyatalah bahwa surat yang turun di Makkah sejumlah 86, sedangkan surat yang turun di Madīnah sejumlah 28.[2]

Pada pembahasan tentang makna ikhlas ini, susunan ayat-ayat yang terkait dengan masalah ikhlas dapat diklasifikasikan menurut tempat turunnya, yaitu dengan mengikuti pola ulama dalam menggolongkan surat-surat serta ayat-ayat *makki* dan *madani*.

Dengan demikian, ayat-ayat tentang ikhlas terbagi menjadi dua, yaitu *makki* dan *madani*, adapun untuk urutannya, yaitu:

a. Ayat-ayat *makkiyah*

1) Surat Shaad (38) ayat 46, dan 83.
2) Surat al-A'raaf (07) ayat 29 dan 32.
3) Surat Maryam (19) ayat 51.
4) Surat Yunus (10) ayat 22.
5) Surat Yusuf (12) ayat 24, 54 dan 80.
6) Surat al-An'aam (6) ayat 5.
7) Surat al-Hijr (15) ayat 40.
8) Surat ash-Shaaffat (37) ayat 40, 74, 128, 160, dan 169.
9) Surat Luqman (31) ayat 32.
10) Surat az-Zumar (39) ayat 2, 3, 11, dan 14.
11) Surat al-Mukmin/Ghaafir (40) ayat 14, dan 65.
12) Surat an-Nahl (16) ayat 66.
13) Surat al-Ankabuut (29) ayat 65.

---

[2]M Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran/Tafsīr* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 52-53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Ayat-ayat *madaniyah*

1) Surat al-Baqarah (02) ayat 94, 139.

2) Surat an-Nisaa' (04) ayat 146.

3) Surat al-Ahzab (33) ayat 50.

4) Surat al-Bayyinah (98) ayat 5.

Dari paparan klasifikasi *makki* dan *madani* tersebut, dapat diketahui bahwa surat dan ayat-ayat tentang ikhlas dalam Alquran terdiri dari 17 surat dan 30 ayat.

2. Klasifikasi ayat tentang ikhlas dalam Alquran

Kata yang *musytaq* (dicetak) dari akar kata (*fi'il mãdhĩ Khalasha*), terdapat pada klasifikasi ayat *makki* dan *madani* yang berjumlah tujuh belas surat dan tiga puluh ayat di atas, mengandung keserasian pengertian, sifat, dan karakteristik yang semakna.

Untuk menggambarkan konsep ikhlas, agar memperoleh pengertian yang hakiki, maka dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Ikhlas bermakna bersih, murni, enak, bagaikan susu

Alquran menggunakan media belajar binatang ternak. Di antara kotoran dan darah dalam perut binatang ini terdapat susu yang bersih yang mudah ditelan (*labanan khãlishan sãighan*) bagi orang yang memimumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِنَّ لَكُمْ فِي ٱلْأَنْعَٰمِ لَعِبْرَةً ۖ نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهِۦ مِنۢ بَيْنِ
فَرْثٍ وَدَمٍ لَّبَنًا خَالِصًا سَآئِغًا لِّلشَّٰرِبِينَ

Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dan pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya.[3]

Secara biologis, binatang (betina) menyusui (termasuk manusia perempuan) pada fase tertentu (sesudah melahirkan) memproses makanan dalam perut, menjadi tiga bagian. Sisa makanan menjadi kotoran, sari makanan menjadi darah (termasuk energi), sedang inti sari makanan menjadi air susu (melalui kelenjar).

Karena itu, lafaz *khãlishan* oleh sebagian ahli tafsir diinterpretasikan *shãfiyan*, berarti pilihan, terpilih atau tersaring sedang *sãighan* ditafsirkan *marĩan sahlan*, bergizi menyehatkan.

b. Manusia pilihan

Kalau pengertian *khãlishan* berarti pilihan, terpilih atau tersaring tersebut ditarik pada sifat manusia, akan menunjukkan, orang ikhlas merupakan manusia pilihan. Ia terseleksi sehingga menjadi istimewa karena memiliki kualifikasi unggul.

Bila terus direntang, orang ikhlas secara signifikan memberi manfaat bagi kehidupan sesama manusia (semacam gizi yang menyehatkan). Sebab itulah tampaknya Alquran menyebut Nabi Musa sebagai orang pilihan menggunakan akar kata yang sama.

[3]Alquran, 16: 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَـٰبِ مُوسَىٰٓ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا

Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka), kisah Musa di dalam al-Kitab (Alquran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih dan seorang Rasul dan Nabi.[4]

Nabi Yusuf pun dikatakan orang pilihan hingga memiliki kedudukan tinggi dan terpercaya.

وَقَالَ ٱلْمَلِكُ ٱئْتُونِى بِهِۦٓ أَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِى ۖ فَلَمَّا كَلَّمَهُۥ قَالَ إِنَّكَ ٱلْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ

Dan raja berkata: Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih Dia sebagai orang yang rapat kepadaku. Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan Dia, Dia berkata: Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercayai pada sisi kami.[5]

c. Orang yang memperoleh taufik

Orang mukhlis (*al-mukhlasīn*) oleh sebagian ahli tafsir diinterpretasikan, orang yang memperoleh taufik (kekuatan, kemampuan) untuk menaati segala perintah Allah SWT. (Seperti yang difirmankan Allah SWT dalam surat Shaad ayat 83 dan al-Hijr ayat 40).

قَالَ رَبِّ بِمَآ أَغْوَيْتَنِى لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ . إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ ٱلْمُخْلَصِينَ

Iblis berkata: Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan ma'siat) di muka bumi, dan pasti aku

[4]Alquran, 19: 51.
[5]Alquran, 12: 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan menyesatkan mereka semuanya. Kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis (ialah orang-orang yang telah diberi taufik untuk mentaati segala petunjuk dan perintah Allah SWT) di antara mereka.[6]

d. Bersih dari dosa tidak diazab

Karena taufik itu, istilah yang sama juga bermakna dibersihkan dari dosa. Artinya, orang ikhlas itu memiliki kesanggupan menghindari penyelewengan atau perbuatan dosa. (misalnya surat Ash-Shaaffat ayat 40, 74, 128, 160, dan 169).

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا فِيهِم مُّنذِرِينَ . فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَـٰقِبَةُ ٱلْمُنذَرِينَ . إِلَّا عِبَادَ ٱللَّهِ ٱلْمُخْلَصِينَ

Dan Sesungguhnya Telah kami utus pemberi-pemberi peringatan (rasul-rasul) di kalangan mereka. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu. Tetapi hamba-hamba Allah SWT yang dibersihkan (dari dosa tidak akan diazab).[7]

Orang mukhlis mendapat imbalan berupa kebahagiaan, rezeki, kemuliaan, martabat tinggi, dan pelbagai kenikmatan lain. Semua ini merupakan konsekuensi logis kemampuan melaksanakan perintah Allah SWT.

e. Memurnikan ketaatan kepada Allah SWT semata

Semakna dengan susu yang bersih, istilah *mukhlishīna lahu al-dīn* bermakna memurnikan ketaatan semata-mata karena Allah SWT. (Misalnya surat Luqman ayat 32, az-Zumar ayat 2, 3, 11

[6]Alquran, 15: 40.
[7]Alquran, 37: 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan 14, al-Mukmin/Ghaafir ayat 14 dan 65, al-Ankabuut ayat 65, al-A'raaf ayat 29, al-Bayyinah).

وَإِذَا غَشِيَهُم مَّوْجٌ كَٱلظُّلَلِ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ فَلَمَّا نَجَّىٰهُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ فَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ ۚ وَمَا يَجْحَدُ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ

Dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah SWT dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Maka tatkala Allah SWT menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus.[8] Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami selain orang-orang yang tidak setia lagi ingkar.[9]

Orang mengabdikan hidup sepenuhnya kepada Tuhan, sekaligus menjalani fungsi kekhalifahan di muka bumi dengan berorientasi pada sistem *Ilahiyat*. Sedemikian ikhlasnya, orang menjalani semua ini dan menikmatinya (*enjoy*).

f. Orang yang khusus

Sebagaimana air susu tersaring bersih, kata *khãlishatan* dapat bermakna khusus, suci dan istimewa. Misalnya surga dikatakan tempat khusus dan bukan untuk sembarang orang (surat al-Baqarah ayat 94), yaitu:

قُلْ إِن كَانَتْ لَكُمُ ٱلدَّارُ ٱلْـَٔاخِرَةُ عِندَ ٱللَّهِ خَالِصَةً مِّن دُونِ ٱلنَّاسِ فَتَمَنَّوُا۟ ٱلْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ

[8]Yang dimaksud dengan jalan yang lurus ialah: mengakui ke-Esaan Allah SWT.
[9]Alquran, 31: 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Katakanlah: Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu di sisi Allah SWT, bukan untuk orang lain, maka inginilah[10] kematian(mu), jika kamu memang benar.[11]

Perhiasan dan makanan yang baik di dunia ini dapat dinikmati oleh semua orang, tapi di akhirat nanti menjadi khusus atau terbatas untuk orang beriman. Alquran menyebutkan dalam surat al-A'raaf ayat 32, yaitu:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِىٓ أَخْرَجَ لِعِبَادِهِۦ وَٱلطَّيِّبَٰتِ مِنَ ٱلرِّزْقِ ۚ
قُلْ هِىَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ
كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Katakanlah: Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah SWT yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik? Katakanlah: Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat.[12] Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.[13]

Nabi Muhammad SAW memperoleh pengkhususan yang tak berlaku bagi umatnya, dalam mengawini kelompok (muhrim) wanita tertentu, seperti firman Allah SWT:

Hai Nabi, Sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu isteri-isterimu yang telah kamu berikan maskawinnya dan hamba sahaya yang kamu miliki yang termasuk apa yang kamu peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah SWT untukmu.[14]

---

[10]Maksudnya: mintalah agar kamu dimatikan sekarang juga.

[11]Alquran, 2: 94.

[12]Maksudnya: perhiasan-perhiasan dari Allah SWT dan makanan yang baik itu dapat dinikmati di dunia ini oleh orang-orang yang beriman dan orang-orang yang tidak beriman, sedang di akhirat nanti adalah semata-mata untuk orang-orang yang beriman saja.

[13]Alquran, 7: 32.

[14]Alquran, 33: 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah SWT juga memberikan pengkhususan kepada Nabi Muhammad SAW berupa kitab yang hak (Alquran) dengan membawa kebenaran, seperti firman-Nya:

إِنَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ فَٱعْبُدِ ٱللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ ٱلدِّينَ

Sesunguhnya Kami menurunkan kepadamu kitab (Alquran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah SWT dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.[15]

g. Berakhlak mulia

Menurut Alquran, Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub mempunyai perbuatan-perbuatan besar dan ilmu tinggi. Allah SWT mensucikan mereka dengan menganugerahkan akhlak tinggi (*akhlasnãhum bi khãlishatin*), yaitu selalu mengingatkan manusia kepada negeri akhirat. Firman Allah SWT surat Shaad ayat 45-46, yakni:

وَٱذْكُرْ عِبَٰدَنَآ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ أُو۟لِى ٱلْأَيْدِى وَٱلْأَبْصَٰرِ . إِنَّآ أَخْلَصْنَٰهُم بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى ٱلدَّارِ

Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi. Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerah-kan kepada mereka) akhlak yang tinggi, yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat.[16]

---

[15]Alquran, 39: 2.
[16]Alquran, 38: 45-46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari paparan klasifikasi tersebut dapat diketahui bahwa ikhlas memiliki beberapa arti, antara lain: ikhlas bermakna bersih, murni, enak menyegarkan, ibarat susu, orang-orang pilihan, memperoleh taufik, bersih dari dosa tidak diazab, orang yang khusus, berakhlak mulia, dan memurnikan ketaatan hanya kepada Allah SWT semata.

B. Penafsiran Ayat Ikhlas

Untuk memahami konsep penafsiran ayat yang berhubungan dengan ikhlas secara umum, sesuai klasifikasi ayat di atas, perlu diuraikan tema pokok tentang ikhlas (an-Nahl ayat 66) dalam Alquran dan ayat ikhlas lain yang sesuai dengan tema pokok tersebut.

Di bawah ini adalah beberapa pandangan para ulama tafsir dalam memahami dan merepresentasikan ayat yang berkaitan dengan ikhlas.

1. Ikhlas bermakna bersih, murni, dan enak, ibarat susu

Dalam Alquran telah disebutkan pada surat an-Nahl ayat 66, yaitu:

وَإِنَّ لَكُمْ فِي ٱلْأَنْعَٰمِ لَعِبْرَةً ۖ نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهِۦ مِنۢ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَّبَنًا خَالِصًا سَآئِغًا لِّلشَّٰرِبِينَ

Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dan pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya.[17]

[17]Alquran, 16: 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Mufradat*

Wa inna lakum fī al-an'ãm (Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kalian) bahan pelajaran. *Nusqīkum* (Kami memberi kalian minum) lafaz ini berfungsi sebagai penjelas daripada pengertian pelajaran tadi-*mimmã fī buthũnihī* (daripada apa yang berada dalam perutnya) dalam perut binatang ternak itu- *min* (*di*) huruf *min* di sini menunjukkan makna *ibtida* dan ber*ta'alluq* kepada lafaz *nusqīkum-baini farsin* (antara kotoran) yakni lemak ususnya- *wa damin labanan khãlishan* (dan darah berupa air susu yang bersih) sedikitpun tidak tercampuri kotoran dan darah, baik dari segi rasa, bau, atau warnanya, atau campuran di antara keduanya- *sãighan li al-syãribīn* (yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya) lewat dengan mudah di tenggorokan mereka dan tidak sulit untuk ditelan.[18]

b. Tafsir

Allah SWT memberi rahmat berupa air yang turun dari langit dan sebagian yang di bumi. Ayat ini memulai sesuatu yang paling banyak dan dekat dalam benak masyarakat Arab ketika itu, yakni binatang ternak. Dan untuk itu disebut susu yang dihasilkan-nya, dengan demikian bertemu dua minuman yang keduanya dibutuhkan manusia dalam rangka makanan yang sehat dan sempurna, yakni susu.

Ayat ini mengingatkan bahwa, pada binatang ternak, seperti unta, sapi, kambing dan domba terdapat pelajaran yang sangat berharga. ini dapat mengantar orang menyadari kebesaran dan kekuasaan Allah SWT. Manusia disuguhi minum sebagian dari apa yang berada dalam perut betina-betina binatang itu, antara sisa-sisa makanan dan darah, yaitu susu murni, tidak bercampur dengan darah

[18]Jalãluddīn al-Mahalli dan Jalãluddīn al-Sũyuthi, *Tafsīr al-Jalãlain*, terj. Bahrun Abũ Bakar dkk. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), 1093.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

walau warnanya tidak juga dengan sisa makanan walau baunya lagi yang mudah ditelan bagi para yang meminumnya.[19]

Kata *al-farts* terambil dari akar kata yang bermakna meremukkan, maksudnya adalah sisa makanan yang tidak dicerna lagi oleh pencernaan sebelum keluar menjadi kotoran (tahi). Apabila telah keluar maka ia tidak dinamai lagi *farts* tetapi *rawts*.

Firman-Nya: *min bayni fartsin wa damin* dipahami oleh para ulama dalam arti susu berada antara keduanya, karena binatang menyusui apabila telah mencernakan makanannya, maka apa yang menjadi susu berada pertengahan antara sisa makanan dan darah itu. Yang menjadi darah berada di bagian atas dan sisa makanan berada di bagian bawah.

Allah SWT dengan kuasa-Nya memisahkan ketiga hal itu. Darah dipompa oleh hati dan mengalir melalui pembuluh darah keseluruh tubuh berseberangan dengan organ tubuh yang mengalirkan urine dan mengeluarkan sisa makanan.[20]

Para penyusun kitab *al-Muntakhab* yang terdiri dari sekian pakar Mesir mengomentari proses terjadinya susu dengan menyatakan bahwa: Pada buah dada binatang menyusui terdapat kelenjar yang bertugas memproduksi air susu. Melalui urat-urat nadi arteri, kelenjar-kelenjar itu mendapatkan suplai berupa zat yang terbentuk dari darah dan *chyle* (zat-zat dari sari makanan yang telah dicerna)

---

[19]M Quraishs Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 274.

[20]Shihab, *Tafsīr al-Misbāh* ..., 275.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang keduanya tidak dapat dikonsumsi secara langsung. Selanjutnya kelenjar-kelenjar susu itu menyaring dari kedua zat itu unsur-unsur penting dalam pembuatan air susu dan mengeluarkan enzim-enzim yang mengubahnya menjadi susu yang berwarna dan aromanya sama sekali berbeda dengan zat aslinya.

Kata *sãighan* pada mulanya berarti sesuatu yang mudah masuk ke dalam kerongkongan. Kemudahan yang dimaksud di sini bukan saja karena susu adalah cairan, tetapi juga karena ia lezat, bergizi, dan terbebaskan dari aneka macam bakteri.[21]

Adalah merupakan salah satu keistimewaan redaksi Alquran bahwa kalimat ayat-ayatnya demikian mudah sehingga dapat dicerna oleh orang awam dan dalam saat yang sama diakui ketelitian dan kedalamannya oleh para ilmuwan. Sayyid Quthb berkomentar bahwa hakikat ilmiah yang diungkap oleh ayat ini, yakni keluarnya susu antara sisa-sisa makanan dan darah, tidaklah diketahui oleh umat manusia.

Tidak ada seorang pun pada masa turunnya Alquran yang dapat membayangkannya, apalagi menetapkannya dalam bentuk ketelitian ilmiah yang demikian sempurna. Tidaklah wajar bagi seorang manusia yang menghormati akalnya untuk membantah atau menentang hal tersebut. Cukup sudah satu dari jenis hakikat ilmiah semacam ini, untuk membuktikan Alquran sebagai wahyu *Ilãhi*,

---

[21] *Ibid.*, 275.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena seluruh manusia ketika turunnya Alquran tidak mengetahui hakikat yang diungkapkannya ini.[22]

Dalam ayat ini juga terdapat tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah SWT di dalam binatang-binatang ternak yang telah diciptakan, yaitu: unta, sapi dan kambing yang telah memberikan kepada manusia minuman yang lezat, mudah ditelan, susu yang keluar dari perut binatang di antara tahi dan darah dalam keadaan putih bersih, lezat rasanya dan segar diminum.

Sesudah menyebut susu sebagai minuman yang bersih yang keluar dari perut binatang di antara tahi dan darah, Allah SWT menyebut macam minuman lain yang dihasilkan oleh buah-buahan seperti kurma dan anggur, ialah yang dijadikan minuman memabukkan juga rezeki yang baik, yakni dari buah-buahan yang sudah kering.[23]

Memang itu suatu keajaiban yang harus dijadikan *i'tibar*. Susu yang begitu bersih dan enak, lemak diminum, mengandung zat-zat calori dan vitamin, keluar dari antara kotoran dan darah. Kotoran dan darah adalah najis, tetapi susu adalah bersih. Letaknya tidak berjauhan. manusia hanya tinggal meminum saja dengan enaknya, dan jarang memikirkan kekayaan Allah SWT itu.[24]

---

[22]*Ibid.*, 276.

[23]Ibn Katsīr, *Tafsīr Ibn Katsīr*, terj. H. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy (Surabaya: Bina Ilmu, 1988), 575-576.

[24]Hamka, *Tafsīr al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 263.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Air susu yang mengalir dari puting-puting binatang ternak itu, ia berasal dari antara tahi dan darah. Tahi adalah sisa makanan dalam perut sesudah dikunyah dan saripatinya terhisap oleh usus-usus yang kemudian berubah menjadi darah. Darah inilah yang kemudian bergerak mengalir ke seluruh sel-sel tubuh. Lalu ketika telah menjadi butiran-butiran susu di dalam payudara, maka berubahlah menjadi air susu dengan penuh keajaiban produk buatan *Ilãhi*, yang tak seorang pun tahu bagaimana hal itu bisa terjadi.

Proses perpindahan saripati makanan di dalam tubuh untuk menjadi darah, dan pemenuhan sel-sel tubuh dengan berbagai kandungan nutrisi yang ada dalam hemoglobin darah yang dibutuhkannya, adalah sebuah proses yang luar biasa menakjubkan. Proses seperti ini terjadi setiap detik, sebagaimana juga terjadi proses pembakaran kalori. Setiap saat dalam sistem tubuh yang unik ini selalu proses membangun dan merobohkan secara konstan. Proses ini tidak akan berhenti hingga berpisahnya roh dari jasadnya.[25]

Tak seorang pun manusia yang jernih hati nuraninya ketika ia menghayati proses yang unik ini, di mana setiap sel atom di dalamnya bertasbih kepada Sang Khaliq yang menciptakan begitu indah sistem tubuh manusia. Tak ada satu pun produk sistem yang paling rumit sekalipun bikinan manusia yang mampu menandingi-

[25]Sayyid Quthb, *Tafsīr fī Zhilãl Alquran*, Terj. As'ad Yasin, dkk. Jilid VII (Jakarta: Gema Insani, 2003), 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nya. Bahkan, tak akan mampu menandingi satu sel pun dari sekian banyak sel-sel tubuh yang tak terhingga jumlahnya itu.

Di samping penjelasan secara umum tentang proses pencernaan, perubahan, dan pembakaran dalam sistem kinerja tubuh ini, masih ada lagi penjelasan yang lebih spesifik yang mampu mencengangkan akal pikiran. Bahkan, kinerja sebuah sel di dalam tubuh saja, merupakan fenomena yang sangat menakjubkan, tak akan selesai dipelajari dan dihayati.[26]

Alquran ketika menjelaskan tentang hakikat ilmiah ini, juga membawa bukti-bukti wahyu dari Allah SWT pada banyak karakteristiknya yang lain. Hal ini dapat dipahami oleh setiap orang yang bisa menghargainya. Akan tetapi, dikemukakannya satu hakikat saja dengan teori yang begitu mendalam sebenarnya sudah dapat mengalahkan mereka yang mengingkari dan membantahnya.[27]

Oleh karena susu menjadi makanan yang sempurna, yang bisa menggantikan makanan dan minuman serta menjadi makanan anak kecil, maka apabila Nabi SAW meminumnya, dia senantiasa membaca: *Wahai Tuhanku, berkatilah kami padanya dan tambahkanlah kepada kami daripadanya.* Apabila Nabi memakan sesuatu makanan yang lain, seperti daging, maka Nabi mengucapkan: *Wahai*

---

[26]*Ibid.*, 193.

[27]Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud*, Jilid III (Bairūt: Dār al-Kitāb al-Arabi), 393.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhanku, berkatilah kami padanya dan tambahkanlah kepada kami yang lebih baik daripadanya.[28]

c. Simpulan

Dari uraian para mufassir di atas, yang sangat jelas dan detail dalam pemaparannya, dapat diambil beberapa media pembelajaran dan berbagai macam manfaat yang bisa diambil, antara lain:

1) Susu merupakan bukti nyata kebesaran Tuhan, mukjizat Alquran dan keajaiban yang tak seorang pun sanggup menandinginya.
2) Beberapa karakter proses menghasilkan air susu yang terdapat dalam binatang ternak, yaitu:
   a) Saringan alamiyah yang terdapat dalam perut binatang sehingga dapat memisahkan antara kotoran dan darah.
   b) Terbebas dari kotoran darah jadilah susu yang enak dan segar.
   c) Susu mengandung energi, bermanfaat dan menyehatkan tubuh manusia yang meminumnya. Manusia apabila tepenuhi energinya, akan selalu kuat dan semangat.
   d) Susu adalah sesuatu pilihan dari sari makanan perut binatang. Semakna dengan susu, yakni orang ikhlas selalu terpilih di antara manusia lain, mendapat kedudukan tinggi dan bermanfaat.

---

[28]M Hasbi Ash-shiddieqy, *Tafsīr Alquran al-Majīd, al-Nūr* (Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 2000), 2237.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Enak atau segar bagi yang meminumnya, kata ini bila dikaitkan dengan ikhlas. Maka orang ikhlas itu selalu membuat orang lain mudah dalam segala hal dan berguna.
4) Sebagai teori ilmiyah, Para sarjana kedokteran pada masa kini mengetahui benar nilai susu dan menjelaskan secara praktek sabda Nabi tersebut. Susu keluar dari antara kotoran dan darah. Dia dari makanan binatang. Makanan itu mengandung zat-zat yang menjadi darah, susu, dan ampasnya menjadi kotoran.

Oleh karena itu, Hamka, M Quraish Shihab, dan M Hasbi Ash-Shiddiqey ada kesamaan dalam mengartikan kata *khãlishan* pada ayat ini, yaitu: bersih, murni, enak, dan tidak terkotori atau tercampur dengan sesuatu yang lain (ibarat susu), sehingga menyegarkan bagi yang meminumnya. Sedangkan orang yang ikhlas adalah melakukan segala sesuatu dengan tulus pengabdiannya lagi suci murni semata-mata kepada Allah SWT dan ridha-Nya..

Demikianlah Allah SWT memberikan pelajaran pada manusia dengan binatang ternak, bagaimana susu terpisah dari kotoran dan darah, padahal ketiga benda tersebut sama-sama berada dalam satu tubuh (perut).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Manusia pilihan

Dalam Alquran telah disebutkan pada surat Maryam ayat 51, yakni:

وَٱذۡكُرۡ فِي ٱلۡكِتَٰبِ مُوسَىٰٓۚ إِنَّهُۥ كَانَ مُخۡلَصٗا وَكَانَ رَسُولٗا نَّبِيّٗا

Dan ceritakanlah (hai Muhammad SAW kepada mereka), kisah Musa di dalam al-Kitab (Alquran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih dan seorang Rasul dan Nabi.[29]

a. *Mufradat*

Wadzkur fĩ al-kitãbi Mũsã, kalimat ini menunjukkan perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, untuk menceritakan kisah Musa. Tentang sifat-sifat kesempurnaan yang dimiliki oleh Musa dan menegaskan ketinggian Musa.

Innahũ kãna mukhlashan, Allah SWT telah menjadikan Musa sebagai orang pilihan, menjauhkan dia dari kecemaran dan membersihkannya dari semua dosa. Allah SWT menjadikan dia sebagai orang yang tulus ikhlas dalam beribadat dan terhindar dari perilaku syirik dan riya (pamer).[30]

Kata *mukhlishan* atau dalam bacaan lain *mukhlashan* terambil dari kata *al-khulũsh*, yakni sesuatu yang murni yang tidak bercampur dengan selainnya. Kata *mukhlishan* dalam ayat ini bermakna dipilih oleh Allah SWT. Sedangkan *mukhlashan*

[29]Alquran, 19: 51.
[30]Ash-Shiddieqy, *Tafsĩr al-Nũr* ..., 2487.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermakna seorang yang ikhlas dan tulus dalam ibadah dan ketaatannya kepada Allah SWT.[31]

Wa kãna Rasũlan Nabiyya, ayat ini menjelaskan tentang Mũsã adalah seorang Rasul yang terpilih, diutus oleh Allah SWT untuk menyeru dan mengajak manusia kepada kebenaran dan membawa kabar mengembirakan (pahala dan surga) serta kabar menakutkan (azab dan neraka).[32]

b. Tafsir

Menurut pendapat sebagian ulama, Rasul adalah seorang yang diutus oleh Allah SWT kepada manusia dengan diberi kitab yang berisi syariat. Sedangkan Nabi adalah orang yang diutus menyampaikan petunjuk agama bagi Allah SWT kepada kaumnya, tetapi tidak mempunyai kitab tersendiri, seperti Yusha, Yahya, dan Zakariya.[33]

Musa adalah orang pilihan, atau seorang yang memiliki suatu keistimewaan sendiri, gagah perkasa, pemimpin, menganjur yang tidak mengenal bosan dan gagah berani. Dikatakan dia orang pilihan, karena memang istimewalah Musa di antara Rasul-rasul dan Nabi-nabi.

Namanya tersebut di dalam Alquran sampai lebih dari 300 kali. Menjadi tinggilah keistimewaan itu sebab dia pun diangkat

---

[31]Shihab, *Tafsĩr al-Misbãh* ...,205.
[32]Ash-Shiddieqy *Tafsĩr al-Nũr* ..., 2487.
[33]*Ibid.*, 2487.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan menjadi Rasul-Nya, menjadi utusan-Nya kepada Bani Isrãil, disertai jabatan Nabi. Menerima wahyu dari *Ilãhi*.[34]

Keikhlasan menyangkut sesuatu adalah melakukannya dengan sempurna tidak bercampur dengan kekurangan sedikit pun. Dalam konteks ibadah, adalah melakukannya karena Allah SWT dan tidak bercampur dengan sesuatu motif apa pun selain-Nya.

Seorang yang dipilih Allah SWT, sehingga menjadi *mukhlash* adalah ia yang tidak ada sedikit pun dari niat, aktivitas dan dirinya untuk selain Allah SWT. Ini disebabkan karena seluruh cintanya telah ia curahkan kepada Allah SWT, dan Allah SWT pun mencurahkan aneka nikmat kepadanya.

Sehingga, ia tidak menoleh kepada dirinya lagi, dan selalu dalam hubungan harmonis dengan Allah SWT, melalui zikir, sambil menunaikan hak-haknya. Ia memandang kepada-Nya dengan mata hati, maka tatkala berucap, dengan Allah SWT ia, tatkala berbicara, demi Allah SWT ia, tatkala bergerak, atas perintah Allah SWT ia, tatkala diam, bersama Allah SWT ia, ia selalu.[35]

c. Simpulan

Dari substansi makna yang terkandung dalam lafadz *mukhlashan*, mengindikasikan bahwa, orang yang ikhlas merupakan orang pilihan atau seorang yang memiliki keistimewaan. Demikian kata Hamka, M Quraish Shihab, dan M Hasbi ash-Shiddiqey.

---

[34]Hamka, *Tafsĩr al-Azhar* ..., 47.
[35]Shihab, *Tafsĩr al-Mishbãh* ...,205.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, rasa keikhlasan bila selalu ditanamkan dalam diri seorang, maka dia akan mendapatkan kedudukan yang mulia, selalu dalam hubungan harmonis dengan Allah SWT dan seluruh cintanya telah di curahkan kepada Allah SWT, melalui zikir, sambil menunaikan hak-haknya.

3. Memperoleh taufik

Dalam Alquran telah disebutkan pada surat al-Hijr ayat 40, yaitu:

قَالَ رَبِّ بِمَآ أَغْوَيْتَنِى لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ ٱلْمُخْلَصِينَ

Iblis berkata: Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan ma'siat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya. Kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis (ialah orang-orang yang telah diberi taufik untuk mentaati segala petunjuk dan perintah Allah SWT) di antara mereka.[36]

a. *Mufradat*

Kata *al-Mukhlishīn* terambil dari kata *khalasha* yang berarti suci, murni, tidak bercampur dengan selainnya. Kata tersebut pada ayat ini ada yang membacanya dengan mem*fathah*kan huruf *lam* (*al-Mukhlishīn*) dengan demikian ia menjadi objek yang dipilih dan dijadikan Allah SWT khusus bagi diri-Nya serta mendapatkan taufik, dan ada juga yang meng*kasrah*kan huruf *lam* (*al-Mukhlashīn*)

[36]Alquran, 15: 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga yang bersangkutan merupakan pelaku yang tulus pengabdiannya lagi suci murni semata-mata karena Allah SWT, maka Allah SWT memberikan anugrah berupa taufik terhadap orang-orang mukhlis.[37]

b. Tafsir

Kata *al-Mukhlishīn* dan *al-Mukhlashīn* keduanya ini kait-berkait, karena siapa yang mengikhlaskan dirinya kepada Allah SWT tidak memandang kepada selain-Nya, maka Allah SWT pun akan memilihnya berada di hadirat-Nya sehingga ia di dekatkan oleh-Nya kepada-Nya.

Kemudian barang siapa yang berada di hadirat yang Maha Suci itu, maka tidak mungkin setan akan menyentuhnya. Adalah Hamba-hamba-Nya yang telah diberi taufik untuk mentaati segala petunjuk dan perintah-Nya.[38]

Ayat ini juga menjelaskan bahwa, iblis akan membuat anak keturunan Adam dengan memandang indah berbagai macam kemaksiatan. Iblis akan menarik hati mereka untuk berbuat maksiat, dia akan menyesatkan mereka, kecuali hamba-hamba Allah SWT yang ikhlas mengerjakan ketaatan kepada-Nya dan telah menaufikkan untuk menerima hidayah-Nya.

Tetapi lantaran kebebasan yang begitu luas yang diberikan kepadanya, rupanya iblis mulai merasa bahwa kekuatannya terbatas

---

[37]Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh* ..., 131.
[38]Ash-Shiddieqy, *Tafsīr al-Nūr* ..., 2176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga. Pada dirinya pun ada kelemahan. Dia tidak sanggup berhadapan dengan satu golongan manusia yang lebih kuat dari dia. Sebab itu dia berkata lagi, kecuali hamba-hamba Allah SWT yang ikhlas yaitu orang-orang yang telah diberi taufik di antara mereka.[39]

c. Simpulan

Kata *al-mukhlashīn* dalam ayat ini ialah orang-orang yang telah mendapat taufik, yaitu orang yang diberi kekuatan untuk mentaati segala petunjuk dan perintah Allah SWT. Orang ikhlas adalah hamba-hamba Allah SWT yang mengerjakan ketaatan kepada-Nya. Maka Allah SWT telah menaufikkan terhadap orang yanga ikhlas untuk menerima hidayah-Nya. Demikian interpretasi Hamka, M Quraish Shihab, dan M Hasbi ash-Shiddiqey.

4. Bersih dari dosa tidak diazab

Dalam Alquran disebutkan pada surat ash-Shaaffat ayat 40, yaitu:

بَلْ جَآءَ بِٱلْحَقِّ وَصَدَّقَ ٱلْمُرْسَلِينَ . إِنَّكُمْ لَذَآئِقُوا۟ ٱلْعَذَابِ ٱلْأَلِيمِ
وَمَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ . إِلَّا عِبَادَ ٱللَّهِ ٱلْمُخْلَصِينَ .

Sebenarnya dia (Muhammad) telah datang membawa kebenaran dan membenarkan Rasul-rasul (sebelumnya). Sesungguhnya kamu pasti akan merasakan azab yang pedih. Dan kamu tidak diberi pembalasan melainkan terhadap kejahatan yang telah kamu kerjakan, Tetapi hamba-hamba Allah SWT yang dibersihkan (dari dosa).[40]

---

[39]Hamka, *Tafsīr al-Azhar* ..., 188-189.
[40]Alquran, 37: 37-40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Mufradat*

Kata *al-mukhlashīn*, ada juga yang membacanya dengan *al-mukhlisīn*. Kata ini terambil dari kata *khalasha* yang berarti bersih, murni tidak bercampur lagi dengan sesuatu yang tadinya mengotorinya.

Dari sini, lahir kata ikhlas yang berarti kemurnian hati, dan aktifitas yang hanya tertuju kepada Allah SWT semata-mata tanpa bercampur dengan sesuatu selain-Nya yang dapat mengotori amalan yang dikerjakan itu.

Jika kata ini dibaca dengan meng*kasrah*kan huruf *lam* (*al-mukhlishīn*) -sebagaimana bacaan banyak ulama- maka ini berarti hamba-hamba Allah SWT itu melakukan aktifitasnya secara ikhlas demi karena-Nya.

Dan jika dibacanya *al-mukhlasīn* dengan mem*fathah*kan huruf *lam* seperti bacaan ulama Madinah dan Kufah, maka maknanya adalah yang dipilih dan dipisahkan Allah SWT dari hamba-hamba-Nya yang lain dan dijadikan khusus buat diri-Nya sendiri.

Mereka itu tidak tergiur lagi oleh apapun dari kenikmatan duniawi dan hanya mengarah semata-mata kepada-Nya. Oleh sebab itu, Allah SWT membersihkan dari dosa dan azab bagi orang yang tulus ikhlas.[41]

---

[41]Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh* ..., 31-32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tafsir

Ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW membawa kebenaran dan cahaya petunjuk, serta membenarkan Rasul-rasul yang telah lalu sebelum dia. Apa yang disampaikan Nabi Muhammad SAW telah pula disampaikan oleh Rasul-rasul terdahulu, dan Nabi Muhammad SAW memang bukanlah Nabi yang mula-mula diutus ke dunia. Oleh karena itu, dia bukanlah seorang penyair ataupun seorang yang gila. Dia adalah orang yang mukhlis, Allah SWT telah memaksumkan terhadap Nabi dengan tidak berbuat dosa dan tidak pula diazab.[42]

Orang-orang kafir yang mendustakan kebenaran akan merasakan azab yang pedih, yang tidak akan lekang. Apa yang diberikan kepada mereka sekarang ini tidak lain adalah hasil perbuatan mereka sendiri, berupa kesalahan, kemaksiatan dan kedustaan.[43]

Azab yang menimpanya hanyalah *nãtijah* (hasil) dari apa yang telah dia kerjakan di dunia dan kemaksiatan yang telah dia perbuat. Sesudah Allah SWT menjelaskan keadaan orang-orang kafir yang berdosa, Allah SWT pun menjelaskan keadaan para Mukmin yang beramal dan apa yang akan mereka peroleh di akhirat kelak.

Semua orang akan merasakan azab yang pedih, kecuali hamba-hamba Allah SWT yang tulus ikhlas beribadat kepada-Nya

[42]Ash-Shiddieqy, *Tafsĩr al-Nũr* ..., 3451.
[43]Hamka, *Tafsĩr al-Azhar* ..., 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mendapat taufik serta hidayah dari-Nya. Mereka memperoleh rezeki yang menyenangkan dan menikmati buah-buahan yang lezat rasanya dan harum baunya di dalam surga yang tinggi. Di dalam surga, mereka dimuliakan. Alquran memberi isyarat bahwa makanan di dalam surga nanti untuk memuaskan selera, bukan untuk mengenyangkannya. Karena di sana nanti orang sudah tidak memerlukan lagi makanan yang mengenyangkan.[44]

c. Simpulan

Dosa dan siksa yang ditimpakan kepada manusia dalam ayat ini, disebabkan mereka tidak mau membenarkan ajaran yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Sedangkan orang yang selamat dari dosa dan siksa (*al-mukhlasīn*) adalah mereka yang mempercayai serta membenarkan ajaran yang dibawa Nabi SAW.

5. Memurnikan ketaatan kepada Allah SWT semata

Dalam Alquran disebutkan pada surat az-Zumar ayat 2 dan 3, yaitu:

إِنَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ فَٱعْبُدِ ٱللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ ٱلدِّينَ
أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلْخَالِصُ ۚ وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ مَا
نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِى مَا هُمْ
فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَنْ هُوَ كَٰذِبٌ كَفَّارٌ

[44]Ash-Shiddieqy, *Tafsīr al-Nūr* ..., 3453-3454.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Sesunguhnya kami menurunkan kepadamu Kitab (Alquran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah SWT dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, Hanya kepunyaan Allah SWT-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah SWT (berkata): Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah SWT dengan sedekat-dekatnya. Sesungguhnya Allah SWT akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah SWT tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.[45]

a. *Asbãb al-Nuzũl*

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan tiga suku bangsawan: Amir, Kinanah, dan Bani Salamah, yang menyembah berhala. Mereka menganggap bahwa malaikat itu putri-putri Allah SWT, serta penyembahan terhadap berhala-berhala itu hanyalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ayat ini turun sebagai penegasan dari Allah SWT bahwa ucapan mereka itu hanyalah dusta belaka dan kedustaannya itu akan dibuktikan kelak di akhirat.[46]

b. *Mufradat*

Kata *mukhlishan* terambil dari kata *khalasha* yaitu bersih, yang telah hilang darinya segala sesuatu yang tadinya mengotori sesuatu itu. Kata ini dapat juga berarti murni walau tidak pernah disentuh oleh kotoran. Demikian al-Rãghib al-Ashfahani.

Kata *al-dĩn*, semua kata yang terdiri dari huruf-huruf yang sama walau dengan bunyi/harakat yang berbeda seperti *dĩn*/agama, atau *dain*/hutang, atau *dana-yadinu*/menghukum, kesemuanya

---

[45]Alquran, 39: 2-3.

[46]Abũ Muhammad al-Husain, *Ma'ãlim al-Tanzĩl*, Jilid VII (Bairũt: Dãr Thayyibah al-Nãsyr wa al-Tauzi', 1997), 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggambarkan hubungan dua pihak dimana pihak kedua berkedudukan lebih rendah dibanding dengan pihak pertama.

Hubungan antara peminjam dan pemberi pinjaman, antara yang dihukum dan yang menghukum, dan antara manusia dan Tuhan yang menurunkan agama. Ibn Asyũr memahami kata *al-dĩn* dalam arti ibadah, karena hubungan antara manusia dengan Allah SWT tercermin dalam ibadahnya, dan dalam sebuah keterangan, bahwa agama adalah hubungan timbal balik, yakni yang harmonis.

Menurut Thabathaba'i, kata *al-dĩn* dapat juga dipahami dalam arti tata cara yang ditempuh manusia dalam kehidupan bermasyarakat, dan yang dimaksud dengan perintah beribadah adalah cerminan ketundukan kepada Allah SWT dan ketaatan menempuh jalan yang ditetapkan-Nya dengan sebaik-baiknya dan sungguh-sungguh (*itqan*).

Dengan demikian -menurutnya- ayat di atas memerintahkan untuk menampakkan ketundukan kepada Allah SWT dalam segala aspek kehidupan dengan mengikuti serta mentaati apa yang disyariatkan-Nya dan dalam keadaan *mukhlish*/memurnikan agama kepada-Nya dan tidak mengikuti selain apa yang disyariatkan dan diperintahkan-Nya.[47]

[47]Shihab, *Tafsĩr al-Mishbãh* ..., 183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tafsir

Alquran benar-benar telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu suatu kitab yang hak dan benar, tidak mengandung suatu hal yang batal atau bersifat main-main. Oleh karena semua isi Alquran itu hak, tidak ada yang dapat diragukan lagi, dan orang wajib mengamalkannya, maka sembahlah Allah SWT dengan hati yang tulus ikhlas, jauh dari sifat riya (pamer) dan *sum'ah* (hanya ingin dipuji), tetapi semata-mata karena Allah SWT serta jauh dari praktek syirik dan keberhalaan.

Agama yang suci (bersih) dari gejala-gejala syirik dan lain-lain yang sejenis adalah agama Allah SWT. Adapun agama-agama yang selainnya bukanlah agama-Nya yang *khãlis*, yang orang diperintah untuk mengikutinya.

Dalam ayat sebelum ini, Allah SWT telah menekankan supaya orang beribadat dengan ikhlas, sedangkan dalam ayat ini Allah SWT menekankan supaya manusia meniadakan sekutu dan menjauhkan diri dari menyembah selain-Nya.[48]

Tiga suku bangsawan: Amir, Kinanah, dan Bani Salamah, yang menyembah berhala. Mereka mengangkat beberapa penolong sesembahan dari yang selain Allah SWT, mereka tidak menyembah berhala-berhala atau dewa-dewa, kecuali supaya berhala-berhala itu mendekatkan mereka kepada-Nya.

---

[48]Hamka, *Tafsīr al-Azhar* ..., 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah SWT akan menghukum di antara orang-orang yang meng-Esakan-Nya dan orang-orang yang mempersekutukan-Nya tentang apa yang mereka perselisihkan. Dia akan memberikan pembalasan yang setimpal kepada masing-masing golongan di akhirat nanti.

Allah SWT benar-benar tidak menunjukkan sesuatu yang hak (benar) dan tidak memberi taufik untuk memperoleh sesuatu yang hak kepada orang-orang yang berdusta dan membuat kebohongan terhadap-Nya. Misalnya mengatakan bahwa Allah SWT mempunyai anak, mempunyai sekutu, dan pada hari akhirat berhala-berhala itu memberi syafa'at kepada mereka.[49]

Ayat yang lalu memerintahkan Nabi Muhammad SAW bahkan semua makhluk untuk meng-Esakan Allah SWT serta memurnikan ibadah hanya kepada-Nya. Ayat di atas menjelaskan mengapa hal tersebut harus demikian. Yakni, hanya bagi Allah SWT semata-mata kepatuhan yang murni tanpa sedikit kemusyrikan dan kedurhakaan dan karena Dia Pencipta dan Penguasa alam raya.

Maka siapa yang memurnikan kepatuhan kepada-Nya, pastilah dia akan memperoleh petunjuk-Nya menyangkut segala aspek kehidupannya, dan orang-orang yang memaksa dirinya menentang *fitrah* kesucian-Nya dengan mengambil pelindung-pelindung yakni Tuhan-tuhan selain Allah SWT sebagai dalih

[49]Ash-Shiddieqy, *Tafsīr al-Nūr* ..., 3536-3537.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengangkatan yang mereka duga sekutu-sekutu itu, bahwa mereka pun mengakui Allah SWT adalah Pencipta, tetapi Dia terlalu tinggi untuk mereka dekati, karena itu mereka menyembah berhala-berhala tersebut yang sebenarnya mereka tidak menyembahnya melainkan supaya mereka mendektkannya kepada Allah SWT dengan sedekat-dekatnya.

Sesungguhnya Allah SWT akan memutuskan di antara mereka yakni antara yang memurnikan kepatuhan dan meng-Esakan-Nya dan mempersekutukan-Nya tentang apa yang mereka selalu berselisih padanya yakni tentang persoalan tauhid dan syirik serta hal-hal yang berkaitan dengannya. Sesungguhnya Allah SWT tidak memberi petunjuk siapa yang dia itu adalah pendusta dan sangat ingkar yakni siapa yang telah terbiasa dan mendarah daging dalam dirinya keburukan tersebut.[50]

d. Simpulan

Dari ketiga mufassir di atas, mereka mempunyai persamaan dalam menginterpretasikan ayat ini (*mukhlishan*). Adalah bahwa karakteristik orang yang ikhlas itu selalu berbuat kebenaran, memurnikan ketaatannya, mejalankan perintah hanya kepada Allah SWT semata, bukan selain-Nya.

[50]Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh* ..., 184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Orang yang khusus

Dalam Alquran telah disebutkan pada surat al-A'raaf ayat 32, yaitu:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِىٓ أَخْرَجَ لِعِبَادِهِۦ وَٱلطَّيِّبَٰتِ مِنَ ٱلرِّزْقِ ۚ قُلْ
هِىَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ كَذَٰلِكَ
نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Katakanlah: Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah SWT yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik? Katakanlah: Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat.[51] Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.[52]

a. *Asbãb al-nuzũl*

Diriwayatkan oleh Abd ibn Humaid dari Sa'īd ibn Jubair, berkata: Orang jahiliyah bertawaf pada malam hari dalam keadaan telanjang. Mereka berkata: kami tidak mau bertawaf dengan kain yang kami pakai saat mengerjakan dosa. Seorang wanita datang bertawaf. Dia melepaskan pakaiannya, dan menutupi kemaluannya dengan tangannya, sambil bersajak. Pada masa mengerjakan haji, Bani Amir hanya makan makanan yang mengenyangkan. Mereka tidak mau makan makanan yang lezat dan enak. Para muslim ingin meniru sikap itu, dan turunlah ayat ini.[53]

b. *Mufradat*

Qul (katakanlah) sebagai kata ingkar kepada mereka *-man harrama zīnatallahi allatī akhraja li'ibãdihī* (siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah SWT yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya) yang terdiri dari pakaian *-wa al-thayyibãti* (dan yang baik-baik) yakni kelezatan-kelezatan *-min al-rizqi, qul hiya li al-ladzīna ãmanũ fī al-hayãti al-dunyã* (dari rezeki

[51]Maksudnya: perhiasan-perhiasan dari Allah SWT dan makanan yang baik itu dapat dinikmati di dunia ini oleh orang-orang yang beriman dan orang-orang yang tidak beriman, sedang di akhirat nanti adalah semata-mata untuk orang-orang yang beriman saja.

[52]Alquran, 7: 32.

[53]Al-Husain, *Ma'ãlim al-Tanzīl* ..., 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> yang baik, katakanlah: semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia) *-khãlishatan* (khusus) untuk mereka saja; dengan dibaca *rafa'*, sedang dibaca *nashab* menjadi hal *-yauma al-qiyãmati, kadzãlika tufassilu al-ãyãti* (di hari kiamat, demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu) maksudnya Kami menerangkan hal itu sedemikian terincinya *-liqaumin ya'lamũn* (bagi orang-orang yang mengetahui) yaitu, mereka yang mau menggunakan pikirannya, sebab hanya merekalah yang dapat memanfaatkannya secara baik.[54]

c. Tafsir

Kata *khãlishatan* pada ayat ini, dipahami oleh banyak ulama dalam arti khusus. Yakni khusus untuk orang-orang yang beriman di hari kemudian, tidak akan diperoleh orang-orang kafir. Kata tersebut dapat juga dipahami dalam arti suci, tidak bercampur dengan sesuatu yang kurang berkenan di hati, serta bebas dari segala yang menodainya lahir dan batin.

Makna ini menjadikan penggalan ayat tersebut bermakna bahwa rezeki yang diperoleh kaum mukminin di hari kemudian, bebas dari segala yang menodai rezeki itu, bebas dari pengharaman, bebas dari pembatasan, bebas dari ketiadaan atau kekurangan, bebas juga dari persaingan memperebutkannya, bebas dari pikiran yang meresahkan guna perolehan atau akibat menggunakannya serta bila rezeki itu makanan, maka ia bebas dari kotoran yang diakibatkannya sebagaimana halnya di dunia ini.[55]

Apabila semangat iman dan Islam sudah patah karena kemunduran berfikir, karena dijajah bangsa asing, karena

---

[54]Jalãluddĩn al-Mahalli dan Jalãluddĩn al-Sũyuthi, *Tafsĩr al-Jalãlain*, terj. Bahrun Abũ Bakar dkk. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), 225.

[55]Shihab, *Tafsĩr al-Mishbãh* ..., 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemiskinan, kelaparan dan penyakit, timbulah jiwa yang patah, lalu berkata, bahwa dunia ini hanyalah untuk orang yang kafir saja. Buat orang Islam sudah ditakdirkan ialah kemiskinan. Ayat yang ditafsirkan ini telah memperbaiki keputusasaan berfikir itu.

Ayat ini telah menyuruh bagaimana cara berfikir. Dia (Allah SWT) berkata bahwa segala perhiasan dunia dan karunia Tuhan yang baik-baik itu ialah untuk orang yang beriman dalam dunia ini, dan mereka pula yang akan mendapatkan khusus di akhirat.

Di dalam dunia ini mungkin segala orang, baik kafir atau mukmin sama-sama mendapat, namun di akhirat hanya khusus untuk orang beriman saja yang akan mencapainya. Oleh sebab itu, janganlah orang Mukmin tidak mendapat di dunia dan di akhirat pun tidak pula.[56]

Hiasan dan rezeki yang baik diberikan oleh Allah SWT kepada para mukmin dan nonmukmin dalam kehidupan dunia, dan khusus orang-orang Mukmin pada hari akhirat. Agama memberi kebahagiaan dunia dan akhirat kepada pemeluknya.

Mengenakan pakaian yang bagus dan bersih mengandung beberapa faidah, yaitu: memelihara kesehatan, menimbulkan penghargaan manusia, dan menempatkan nikmat Allah SWT atas pemakaiannya.

---

[56]Hamka, *Tafsīr al-Azhar* ..., 216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama Islam memadukan antara kemaslahatan dunia dan kemaslahatan akhirat, menyucikan jiwa seorang dan membersihkan akhlak mulia.[57] Mereka (sahabat) meminta mati syahid dalam peperangan untuk membuktikan kebenaran imannya terhadap apa yang dijanjikan Allah SWT khusus untuk orang Mukmin di akhirat.

Abdullah ibn Rawahah ketika menghadapi prajurit Ramawi berkata: Wahai, alangkah indahnya surga, alangkah elok mendekatinya, dan alangkah segar minumannya. Dalam perang Siffīn, Ammar ibn Yasīr juga berkata: Esok manusia akan menjumpai kekasih-kekasihnya, yaitu Muhammad SAW dan sahabatnya.[58]

d. Simpulan

Dalam ayat ini, kata *khālishatan* dapat dipahami dengan arti khusus. Yakni, bahwa perhiasan-perhiasan dari Allah SWT dan makanan yang baik itu dapat dinikmati di dunia ini oleh orang yang beriman dan orang yang tidak beriman, sedang di akhirat nanti adalah semata-mata khusus untuk orang-orang yang beriman saja. Dan agama memberi kebahagiaan dunia dan akhirat kepada pemeluknya.

---

[57]Ash-Shiddieqy, *Tafsīr al-Nūr* ..., 1383.
[58]*Ibid* ., 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Berakhlak mulia

Dalam Alquran telah disebutkan pada surat Shaad ayat 46, yaitu:

وَٱذْكُرْ عِبَـٰدَنَآ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْحَـٰقَ وَيَعْقُوبَ أُو۟لِى ٱلْأَيْدِى وَٱلْأَبْصَـٰرِ

إِنَّآ أَخْلَصْنَـٰهُم بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى ٱلدَّارِ

Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi. Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi, yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat.[59]

a. *Mufradat*

Ibn 'Asyũr memahami kalimat *bi khãlishatin dzikra al-dãr* telah mengistimewakan mereka dengan mengingat akhirat, dalam arti *ismah* yakni pemeliharaan Allah SWT terhadap para Nabi. *Ismah* adalah potensi yang ditancapkan oleh Allah SWT dalam jiwa seorang Nabi sehingga dia terhindar dari kedurhakaan baik sengaja maupun lupa, dan terhindar pula dari segala sesuatu yang menimbulkan antipati masyarakatnya.[60]

b. Tafsir

Ayat ini menjelaskan akhlak (etika yang tinggi) Nabi Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub, mereka telah dijadikan sebagai orang yang ikhlas menaati Allah SWT, orang-orang yang tetap (konsisten) menjalankan berbagai perintah dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

---

[59]Alquran, 38: 45-46.

[60]Shihab, *Tafsĩr al-Mishbãh* ..., 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka itu berpekerti yang tinggi, yang tidak ada bandingannya. Mereka senantiasa mengingat hari kiamat.[61]

Allah SWT telah mensucikan mereka, artinya mereka itu telah dimuliakan oleh-Nya, dibersihkan mereka dari kepercayaan yang salah, terutama dari mempersekutukan-Nya dengan yang lain. Nabi Ibrahim telah dibersihkan dan disucikan terlebih dahulu, sebagai bapak dari Nabi.

Ibrahim tidak mau menyembah berhala, bahkan dia cincang habis berhala itu, sampai kaumnya dan raja di negerinya memutuskan hukuman bakar atas dirinya, namun Allah SWT menyelamatkan dia dari pembakaran.

Kemudian Ibrahim tinggalkan negeri itu dan pindah ke negeri lain, supaya lebih bebas menyembah kepada Allah SWT. Dan wasiat Ibrahim dipegang teguh oleh anaknya Ishak, bahwa Tuhan hanya satu, tidak ada Tuhan selain-Nya. Oleh Ishak wasiat ini pun diturunkan kepada puteranya Ya'kub. Oleh sebab itu mereka turun-temurun bersih dari kemusyrikan.

Kampung itu ialah kampung akhirat. Itulah kampung atau negeri sejati yang akan ditempati selepas hari kiamat. Maka Nabi Ibrahim dan keturunannya, tujuannya hanya satu, yaitu kampung

[61]Ash-Shiddieqy, *Tafsīr al-Nūr* ..., 3520.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau negeri yang sebenarnya, negeri yang kekal, surga *jannatu al-na'īm* bagi siapa yang taat kepada Tuhan.[62]

c. Simpulan

M Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dengan adanya sifat *ismah* adalah potensi yang ditancapkan oleh Allah SWT dalam jiwa seorang Nabi dan hamba-hamba-Nya sehingga dia terhindar dari kedurhakaan baik sengaja maupun lupa, dan terhindar pula dari segala sesuatu yang menimbulkan antipati masyarakatnya. Hal ini, mengindikasikan bahwa orang yang ikhlas (*khālishatin*) adalah orang yang mempunyai sifat *ismah.*

Sedangkan M Hasbi Ash-Shiddiqey dan Hamka menafsirkan bahwa orang ikhlas (*khālishatin*) ialah orang yang tetap konsisten menjalankan perintah, berbudi pekerti mulia (etika yang tinggi), selalu mengingat hari kiamat dan kampung akhirat (surga).

Berdasarkan penafsiran ayat ikhlas di atas, Allah SWT telah memberikan pelajaran bagi manusia lewat binatang ternak. Betapa Dia telah memisahkan susu dari bercampurnya kotoran dan darah, padahal ketiga macam benda tersebut sama-sama berada dalam satu tubuh (perut).

Demikian itulah makna ikhlas, yakni sesuatu yang bersih dan murni dari segala campuran. Sedangkan mukhlis adalah orang yang membersihkan atau memurnikan. Orang ikhlas itu sebagai sosok yang

[62]Hamka, *Tafsīr al-Azhar* ..., 242-243.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikan agamanya murni hanya untuk Allah SWT saja dengan menyembah-Nya tidak menyekutukan dengan yang lain, menaati-Nya dan tidak riya dalam beramal.

Orang-orang yang mencintai Allah SWT, dia beramal semata-mata karena-Nya, mengagungkan-Nya, memuliakan-Nya, dan menghormati-Nya. Keikhlasan beribadah atau bekerja sudah tidak didorong lagi oleh keinginan-keinginan (material) atau pamrih pribadinya, baik itu masalah dunia ataupun akhirat.

Diberi taufik, berakhlak atau berbudi pekerti mulia, menjadi orang pilihan (dalam fase tertentu ada kesamaan karakter dengan orang professional, yaitu memiliki keahlian atau amanah) dan aneka ragam nikmat lainnya. Pahala atau imbalan itu semua dari Allah SWT berkat kesungguhan orang-orang yang ikhlas.

Beribadah dan bekerja tidak karena menengok pahala (upah/uang) atau ingin surga takut neraka atau yang lainnya. Benar-benar ikhlas *li Allah ta'ãlã*, tanpa pamrih atau keinginan sesuatu apapun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PROFESIONALISME

SEBAGAI BENTUK IMPLEMENTASI IKHLAS

A. Penafsiran ayat ikhlas

Berdasarkan penafsiran ayat-ayat ikhlas, yang telah diinterpretasikan Hamka, M Quraish Shihab, dan M Hasbi ash-Shiddiqey, dapat dipahami bahwa arti kata *khãlishan* pada surat an-Nahl ayat 66, yaitu bersih, murni, enak, dan tidak terkotori/tercampur dengan sesuatu yang lain (ibarat susu), sehingga menyegarkan bagi yang meminumnya. Demikianlah Allah SWT memberikan pelajaran pada manusia dengan binatang ternak, bagaimana susu terpisah di antara kotoran dan darah padahal ketiga benda tersebut sama-sama berada dalam satu tubuh (perut).

Substansi makna yang telah terkandung dalam lafadz *mukhlashan*, adalah merupakan orang pilihan atau seorang yang memiliki keistimewaan. Oleh karena itu, rasa keikhlasan bila selalu ditanamkan dalam diri seorang, maka dia akan mendapatkan kedudukan yang mulia, selalu dalam hubungan harmonis dengan Allah SWT dan seluruh cintanya telah di curahkan kepada Allah SWT, melalui zikir, beramal shalih dan sambil menunaikan hak-haknya.

Kemudian Hamka, M Quraish Shihab, dan M Hasbi ash-Shiddiqey menginterpretasikan kata *al-mukhlasĩn* adalah orang-orang yang telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapat taufik, yaitu orang yang diberi kekuatan untuk mentaati segala petunjuk dan perintah Allah SWT.

Adapun dosa dan siksa yang ditimpakan kepada manusia, disebabkan karena tidak mau membenarkan ajaran yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Sedangkan orang yang selamat dari dosa dan siksa (*al-mukhlasīn*) adalah mereka yang mempercayai serta membenarkan ajaran yang dibawa Nabi SAW.

Dari ketiga mufassir, M Quraish Shihab, Hamka maupun M Hasbi ash-Shiddiqey, mereka mempunyai persamaan dalam menginterpretasikan kata *mukhlishan*. Adalah bahwa karakteristik orang yang ikhlas itu selalu berbuat kebenaran, memurnikan ketaatannya, mejalankan perintah hanya kepada Allah SWT semata, bukan selain-Nya.

Selanjutnya kata *khālishatan* dapat dipahami dengan arti khusus. Yakni, bahwa perhiasan-perhiasan dari Allah SWT dan makanan yang baik itu dapat dinikmati di dunia ini oleh orang yang beriman dan orang yang tidak beriman, sedang di akhirat nanti adalah semata-mata khusus untuk orang-orang yang beriman saja.

M Quraish Shihab menafsirkan kata *khālishatin* dengan adanya sifat *ismah* (yaitu potensi yang ditancapkan oleh Allah SWT dalam jiwa seorang Nabi sehingga dia terhindar dari kedurhakaan baik sengaja maupun lupa, dan terhindar pula dari segala sesuatu yang menimbulkan antipati masyarakatnya). Oleh karena itu, orang yang ikhlas (*khālishatin*) adalah orang yang mempunyai sifat *ismah*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan M Hasbi ash-Shiddiqey dan Hamka menafsirkan bahwa orang ikhlas (*khãlishatin*) ialah orang yang tetap konsisten menjalankan perintah, berbudi pekerti mulia (etika yang tinggi), selalu mengingat hari kiamat dan kampung akhirat.

Dari paparan para mufassir tersebut, dapat diketahui bahwa ikhlas adalah sesuatu yang murni suci, bersih dan enak (ibarat susu yang bergizi dan lezat bagi yang meminumnya). Sedangkan orang yang ikhlas ialah orang yang memiliki akhlak atau berbudi pekerti mulia (etika yang tinggi), orang pilihan (dalam fase tertentu ada kesamaan karakter dengan orang professional, yaitu memiliki keahlian atau amanah), bebas dari dosa tidak diazab, dan memurnikan ketaatan kepada Allah SWT semata.

Dengan ikhlas orang akan diberi oleh Allah SWT pahala atau imbalan dhahir (materi), batin (kebahagiaan), dan aneka ragam nikmat lainnya. Itu semua berkat kesungguhan orang yang ikhlas. Walaupun dalam hatinya tidak mengharapkan apapun kecuali keridhaan-Nya.

B. Relevansi ikhlas dan profesionalisme

Berdasarkan penafsiran ayat ikhlas yang telah disebutkan, Alquran telah memberikan konsep ikhlas itu dengan media binatang ternak. Allah SWT telah memberikan pelajaran bagi manusia betapa Dia telah memisahkan susu dari bercampurnya kotoran dan darah, padahal ketiga macam benda tersebut sama-sama berada dalam satu tubuh (perut) yang terdapat pada surat an-Nahl ayat 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana mufassir (Hamka, M Quraish Shihab, dan M Hasbi ash-Shiddiqey, hal. 52) mengartikan kata *khãlishan* dengan sesuatu yang bersih, murni tidak terkotori/tercampur dengan sesuatu yang lain, bergizi, enak, dan menyegarkan bagi yang meminumnya (ibarat susu).

Bila ikhlas itu dihubungkan dengan sesuatu yang menyegarkan, maka salah satu komponennya adalah terdiri dari sikap syukur, sabar, fokus, tenang, dan bahagia. Walaupun sikap ini kadang justru dianggap sikap yang lemah. Sikap itu dihawatirkan akan membuat kurang dihargai, tidak tercukupi secara materi atau tidak tercapainya tujuan hidup karena tidak adanya ambisi.

Padahal yang terjadi justru sebaliknya. Dalam kondisi ikhlas, manusia justru akan menjadi sangat kuat (bergizi), cerdas dan bijaksana. Ia bisa berfikir lebih jernih, mampu menjalani hidup dengan lebih efektif dan produktif untuk mencapai tujuan. Bahkan hubungan ia dengan siapa pun akan terjalin semakin menyenangkan.

Kemudian makna yang telah terkandung dalam lafadz *mukhlashan* (pilihan) pada surat Maryam ayat 51, dan lafaz *khãlishatan* (khusus) pada surat al-A'raaf ayat 32, Hamka, M Quraish Shihab, dan M Hasbi ash-Shiddiqey, hal. 55 dan 68, menginterpretasikan bahwa orang yang ikhlas merupakan orang pilihan/khusus atau seorang yang telah memiliki keistimewaan.

Berbagai penggunaan istilah seakar dengan kata ikhlas (orang pilihan/khusus), dalam batas tertentu memiliki kesamaan dengan istilah profesi, professional, atau profesionalisme dalam dunia modern. Profesi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjuk bidang pekerjaan atau kegiatan bercirikan rasional. Karena itu profesionalisasi, yang secara implikatif bermakna modernisasi. Seorang profesional disyaratkan memiliki keahlian formal yang teruji validasinya oleh institusi (melalui pelatihan) sehingga menguasai tradisi budaya kerja.

Profesionalisme melibatkan unsur kemampuan intelektual, keterampilan yang terus dikembangkan, serta adanya tanggung jawab dan kegunaan bagi masyarakat. Kaum profesional bukan tipe kapitalis yang mengejar materi, bukan jenis pekerja semacam skrup (mekanistik) yang mencari upah, bukan pula model birokrat yang mementingkan atasan, tapi tidak memperdulikan bawahan.

Mereka bukan hanya mengimplementasikan keahliannya, melainkan juga mengabdikan hidupnya pada bidang yang digeluti secara serius dan sangat menikmatinya (*enjoy*), imbalan bukan merupakan tujuan aktivitasnya, namun ini diterima sebagai konsekuensi logis segala upayanya.

Seperti halnya orang ikhlas (*mukhlis*), berbagai ciri tersebut menunjukkan, kaum profesional merupakan orang-orang pilihan. Bedanya, profesional berkenaan dengan pilihan hidup pada satu bidang keahlian dan umumnya terlembagakan, sedang ikhlas merupakan kondisi mental spiritual dan bersifat indifidual yang diperhadapkan pada semua tantangan hidup.

Secara paradoksal (pertentangan persepsi) kaum profesional dibedakan dengan amatir (kegiatan yang bersifat untuk kesenangan saja), yang melakukan sesuatu sebagai sambilan, sampingan atau paruh waktu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Amatir menginjakkan satu kaki pada sebuah dunia, sementara satu kaki lainya pada dunia lain pula.

Baik kaum profesional maupun orang ikhlas sama-sama memiliki humanisme tinggi, mengabdikan hidupnya bagi sesuatu nilai luhur, serta melaksanakan profesinya secara serius hingga tuntas (seperti halnya proses akhir terbentuknya air susu, hal. 45). Mereka melakukan pengabdian demi pengabdian, bukan mengeruk kekayaan. Sebab itu, pekerjaan profesional yang dilakukan sambil memeras, dikatakan menyalahi etika profesi.

Mentalitas ikhlas sebagai bentuk profesionalisme, diperlihatkan hampir dalam seluruh dimensi kehidupan. Mentalitas ini memungkinkan pancaran (dampak) terhadap perilaku dan produknya menyerupai air susu yang bersih dan menyehatkan, bukan saja bagi komunitas manusia, melainkan juga alam serta sistem sosial yang melingkupinya. Dengan kata lain, segala sesuatu (mulai urusan rumah tangga hingga negara-bangsa) harus dikelola secara ikhlas atau profesional, agar segala produk amal usaha senantiasa berbobot dan bernilai tinggi.

Pengusaha yang tidak ikhlas-profesional, hanya bisa besar menggurita melalui fasilitas pejabat (menimbulkan kolusi). Pejabat amatiran, tidak ikhlas-profesional, sudah pasti merangkap makelar tanah dan atau "koncoditas" lainnya (menimbulkan korupsi dan penyalahgunaan wewenang). Cendikiawan yang tidak ikhlas, umumnya menjadi pedagang asongan artinya ilmu hanya demi jabatan atau ganjal perut (egois).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena itu aktivitas kaum politisi, praktisi hukum, guru dan pelajar, perbankan hingga sekadar suami-istri, memerlukan landasan moral ikhlas. Kalau tidak demikian, dipastikan menyeleweng dari rel tempat melaju. Sebab, ulama pun, yang tidak ikhlas, bisa saja menjual ayat Alquran untuk kepentingan dunia sesaat.

Rasulullah SAW pernah mengingatkan, bila suatu urusan diserahkan pada bukan ahlinya, tunggu saja saat kehancurannya. Kata "ahli" bukan karena sekadar terdidik hingga bergelar akademik sarjana doktor-profesor, melainkan lebih merupakan sinonim ikhlas.

Kaum *mukhlisīn* ini memiliki kesanggupan menimbang dan berorientasi hingga waktu terjauh, dan terhindar dari jebakan kepentingan sesaat yang kerap memabukkan. Kerapkali terdengar komentar miring, bahwa jika suatu pekerjaan yang dilakukan atas dasar keikhlasan berarti kurang profesional, sebaliknya pekerjaan yang profesional berarti tidak ikhlas.

Keikhlasan secara keliru ditampilkan dalam kerja seadanya atau semampunya dalam arti minimalis, sedangkan profesional dikesankan pekerjaan yang serius tapi serba uang. Tampak kesan, bahwa keduanya (keikhlasan dan profesionalisme) tidak dapat dipertemukan. Konsep ikhlas dan profesional bertemu dalam diri seorang beriman.

Sejatinya, konsep keikhlasan dan profesionalisme adalah dua hal yang berbeda dan tidak perlu dikonfrontasikan. Keduanya perlu dikembang-kan dan terapkan. Keikhlasan mengacu pada lurusnya niat dan harapan untuk mendapatkan ridha Allah SWT atas pekerjaan yang dilakukan, sedangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

profesionalisme mengacu pada ketinggian standar dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, baik standar teknis (prosedur) maupun standar etika.

Dalam diri seorang beriman, konsep keikhlasan dan profesionalisme idealnya dapat bertemu, karena agama mensyaratkan ikhlas sebagai landasan setiap pekerjaan atau (perbuatan), dan agama pula yang menyatakan, bahwa muslim yang baik adalah mereka yang bekerja dengan sebaik-baiknya (*itqan*) pada surat az-Zumar ayat 2-3, hal. 63. Dalam bahasa lain, *itqan* adalah profesional.

Profesionalisme sejatinya lebih merujuk pada kemampuan dan sikap seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan dengan standar tertentu, termasuk standar etik. Profesionalisme menghajatkan ilmu dan ketrampilan tertentu yang didapat dengan pendidikan dan atau pelatihan tertentu pula.

Profesionalisme sering diterjemahkan dengan aspek keuangan atau pembayaran. Karena sebenarnya suatu pekerjaan dilakukan dengan standar gaji tertentu hanyalah soal kesepakatan (kontrak) saja. Artinya semua pekerjaan bagi seorang beriman, seharusnya dilakukan secara ikhlas-profesional.

Keikhlasan diharapkan tidak berkurang ketika dipertemukan dengan konsep profesionalisme. Setiap pekerjaan harus didasari oleh keikhlasan dan dikerjakan secara profesional. Dalam sebuah pekerjaan yang profesional tidak harus berarti tidak ada keikhlasan. Sebuah pekerjaan yang disepakati sebagai kerja sosial juga tidak boleh kehilangan nilai-nilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

profesionalismenya, artinya tetap dilakukan dengan standar prosedur maupun standar etika yang tinggi.

Seperti halnya orang ikhlas (*mukhlis*), berbagai ciri tersebut menunjukkan kaum profesional merupakan orang-orang pilihan. Bedanya, professional berkenaan dengan pilihan hidup pada satu bidang keahlian dan umumnya terlembagakan, sedang ikhlas merupakan kondisi mental spiritual dan bersifat individual yang diperhadapkan dengan tantangan hidup.

Apabila keikhlasan dan profesionalisme dapat disatukan dalam konsep diri seseorang, maka ia tidak akan pernah lagi membuat dikotomi pekerjaan menjadi profesional atau tidak. Semua pekerjaan ia lakukan dengan sungguh-sungguh, karena keikhlasan juga mensyaratkan kesungguhan. Kerja sosial juga dilakukan secara profesional, sebagaimana kerja profesional juga harus tetap menjaga keikhlasan motivasi.

Bersatunya keikhlasan dan profesionalisme adalah identitas para profesional Muslim yang harus dimanifestasikan dalam karya-karyanya. Begitu juga peran para generasi Muslim yang belum professional, mereka harus dilibatkan sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter agar profesional masa depan tidak terjebak menjadi terlalu komersial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Makna ikhlas adalah sesuatu yang murni, suci, bersih menyegarkan (bagaikan susu). Sedangkan orang yang ikhlas ialah orang yang memurnikan ketaatan kepada Allah SWT semata, memiliki akhlak atau berbudi pekerti mulia, orang pilihan. Dengan ikhlas seseorang akan diberi oleh Allah SWT pahala atau imbalan dhahir (materi), batin (kebahagiaan), terbebas dari dosa tidak diazab, dan aneka ragam nikmat lainnya. Itu semua berkat kesungguhan orang yang ikhlas. Walaupun dalam hatinya tidak mengharapkan apapun kecuali keridhaan-Nya.
2. Apabila dalam suatu negeri sifat ikhlas telah bersemi dalam jiwa setiap individu, maka akan terwujud sebuah masyarakat yang aman dan tentram, rukun dan damai, satu sama lain saling menghormati, menghargai dan mempercayai. Ikhlas juga mempunyai kesamaan karakteristik dengan model-model perilaku profesionalaisme. Dalam diri seorang beriman, konsep keikhlasan dan profesionalisme idealnya dapat bertemu, karena agama mensyaratkan ikhlas sebagai landasan setiap pekerjaan atau (perbuatan) dan agama pula yang menyatakan, bahwa Muslim yang baik adalah mereka yang bekerja dengan sebaik-baiknya (*itqan*). Dalam bahasa lain, *itqan* adalah professional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kritik dan Saran

Sebagian orang telah menafsirkan ikhlas secara salah. Komponen ikhlas yang terdiri dari sikap syukur, sabar, fokus, tenang, bahagia, dan *li Allah ta'ãlã*, justru dianggap sikap yang lemah. Sikap itu dihawatirkan akan membuat mereka kurang dihargai orang, tidak tercukupi secara materi atau tidak tercapainya tujuan hidup karena tidak adanya ambisi. Padahal yang terjadi justru sebaliknya.

Dalam kondisi ikhlas, manusia justru akan menjadi sangat kuat, cerdas dan bijaksana. Ia bisa berfikir lebih jernih, mampu menjalani hidup dengan lebih efektif dan produktif untuk mencapai tujuan. Bahkan hubungan ia dengan siapa pun akan terjalin semakin menyenangkan.

Sebaliknya, bila sifat riya, *sum'ah*, dan *nifaq* tumbuh subur dalam setiap individu, dapat dipastikan akan terwujud masyarakat yang serbasemu, tidak ada kepastian, resah, gelisah, tidak ada kepercayaan, dan satu sama lain saling mencurigai. Di sini, batin setiap orang akan merasa lelah, stres, dan sebagainya, sehingga penyakit fisik mudah hinggap dalam tubuhnya.

Al-insãn mahal al-khathã' wa al-nisyãn (manusia adalah tempatnya lupa dan salah), tidak ada gading yang tak retak, demikian kata pepatah. Begitu juga dengan skripsi ini yang penulis sajikan, tidak menutup kemungkinan terjadi kesalahan, baik disengaja maupun lupa.

Demikianlah skripsi yang dapat dipersembahkan, semoga bisa menjadi pengalaman yang sangat berharga dan bermanfaat bagi penulis sendiri maupun pembaca.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abũ Dãwud. 1988, *Sunan Abĩ Dãwud*, Jilid III, Bairũt: Dãr al-Kitãb al-Arãbi.

Al-Alũsi. 1993, *Rũhu al-Ma'ãnĩ*, Jilid XV, Bairũt: Dãr al-Kutub al-Ilmiah.

Al-Bukhãri. 1987, *al-Jãmi' al-Shahĩh al-Bukhãrĩ*, Juz IV, Bairũt: Dãr Ibn Katsĩr.

Al-Ghazãli. 2003, *Ihyã' 'Ulũmuddĩn li Imãm al-Ghazãli*, Jilid IV, Bairũt: Dãr al-Fikr.

Al-Husain, Abu Muhammad. 1997, *Ma'ãlim al-Tanzĩl*, Jilid VII, Bairũt: Dãr Thayyibah al-Nãsyr wa al-Tauzi'.

Al-Iraqi, Abũ al-Fadl. 1995, *al-Mughnĩ 'an Haml al-Asfãr*, Jilid II, Riyãdh: Maktabah Thabãriyah.

Al-Jazairi, Jãbir. *Aisaru al-Tafãsĩr*, Jilid IV, Madĩnah al-Munawwarah: Maktabah al-Ulũm wa al-Hikam.

Al-Mahalli, Jalãluddin dan Jalãluddĩn al-Suyũthĩ. 2000, *Tafsĩr al-Jalãlain*, terj. Bahrun Abu Bakar dkk. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

An-Nuhi, Habiburrahman. 2009, *Energi Dibalik Hati Ikhlas*, Yogyakarta: Delta Prima.

Al-Qattãn, Mannã' Khalĩl. 2007, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa.

Al-Syãfi'ĩ. 1994, *Musnãd Imãm Ahmad bin Hanbãl*, Jilid II, Bairũt: Dãr al-Kutub al-'Alamiyah.

Al-Zuhaili, Wahbah. 1998, *Tafsĩr Munĩr*, Bairũt: Dãr al-Fikr.

Ash-Shiddieqy, M Hasbi. 2000, *Tafsĩr Alquran al-Majĩd, al-Nũr*, Semarang: Pustaka Rizqi Putra.

_____, 1994, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran/Tafsĩr*, Jakarta: Bulan Bintang.

Audah, Husain. 2007, *Ikhlas Syarat Diterimanya Ibadah*, Bogor: Pustaka Ibnu Katsĩr.

_____, 2007, *Keajaiban Ikhlas*, Yogyakarta: Maktabah al-Hanif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bafadal, Ibrahim. 2006, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara.

Baidan, Nashruddin. 1998, *Metodologi Penafsiran Alquran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bekker, Anton. 1990, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.

Depag RI. 2000, *Alquran dan Terjemahnya*, Surabaya: Karya Utama.

Depag RI dan Lajnah Pentashehan Alquran. 2007, *Alquran dan Terjemah*, Tangerang: Pantja Simpati.

Departemen Pendidikan Nasional. 2000, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/18/profesionalismekepemimpinan-kepala-sekolah/

http://herianto.wordpress.com/2008/08/05/ikhlas-3-dan-profesionalisme/

http://thelittlelifegallery.blogspot.com/2009/07/apasebenarnyaprofesionalismeitml

http://www.choe.freejoomlas.com/index.php?option=com_content&task=view&id = 6& Itemid=9

Hamka. 1982, *Tafsīr al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas.

Hasyim, Aris Gunawan. 2007, *RLQ A Revolutionery way in Learning Quran*, Surabaya: Graha Pustaka Media Utama.

Ibn Katsīr. 1988, *Tafsīr Ibn Katsīr*, terj. H. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, Surabaya: Bina Ilmu.

Munawwir, Ahmad Warson. 1997, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* Surabaya: Pustaka Progressif.

Muslim. *Shahīh Muslim*, Jilid V, Bairūt: Dār al-Afāk al-Jadīdah.

Mustafa, Ahmad. 2009, *Dahsyatnya Ikhlas*, Yogyakarta: Mutiara Media.

Nurdin, Syafruddin. 2005, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Ciputat: Quantum Teaching.

Partanto, Pius A dan Dahlan al-Barry. 1994, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Quthb, Sayyid. 2003, *Tafsīr fī Zhilāl Alquran*, Terj. As'ad Yasin, dkk. Jilid VII, Jakarta: Gema Insani.

Ramadhan, Muhammad. 2009, *Quantum Ikhlas*, Solo: Abyan.

Sahertian, Piet A. 1994, *Profil Pendidik Profesional*, Yogyakarta: Andi Offset.

Sentanu, Erbe. 2008, *Quantum Ikhlas Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati*, Jakarta: Gramedia.

Shihab, M Quraishs. 2007, *Tafsir Al-Misbāh Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Jakarta: Lentera Hati.

Sudarto. 2002, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Usman, Uzer. 1999, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id